

**PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI
STUDI KASUS DI PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT
NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS
TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I pada
Program Studi Pemikiran Politik Islam**

Oleh :

DINDA WIRLY DAWANI

NIM : 44.13.4.005



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
UIN SU - MEDAN**

2017

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI
STUDI KASUS DI PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT
NAQSYABANDIYAH YAYASAN JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA**

OLEH :

DINDA WIRLY DAWANI

44.13.4.005

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam Sidang
Munaqasyah untuk memperoleh Gelar Sarjana S.1 pada Program Studi
Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Suatara Utara**

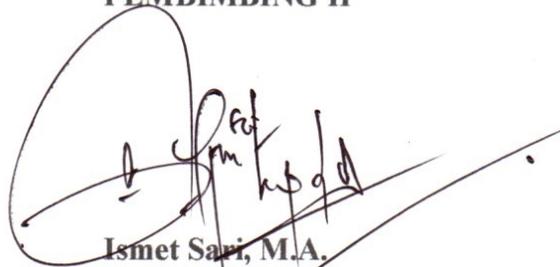
Medan, 13 Juli 2017

PEMBIMBING I



**Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag.
NIP.19650705 199303 1 003**

PEMBIMBING II



**Ismet Sari, M.A.
NIP. 19740110 200710 1 002**

Skripsi berjudul "PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI STUDI KASUS PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA", Dinda Wirly Dawani, Nim 44.14.4.005 Program studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 07 Agustus 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Pemikiran Politik Islam.

Medan, 07 Agustus 2017

Panitia sidang munaqasyah skripsi

Sarjana (S1) Fak. Ushuluddin dan Studi Islam

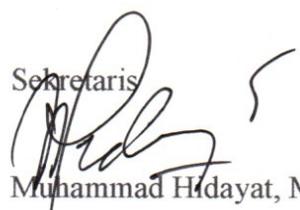
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,


Muhammad Aswin, M.AP

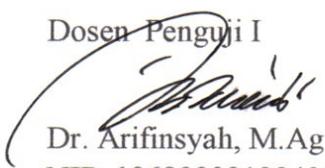
NIP. 196808172003121003

Sekretaris


Muhammad Hidayat, M.A,

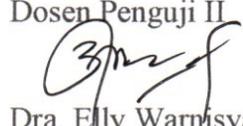
NIP. 197702132007101001

Dosen Penguji I


Dr. Arifinsyah, M.Ag.

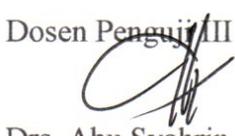
NIP. 196809091994031004

Dosen Penguji II


Dra. Elly Warnisyah Hrp, M.A.

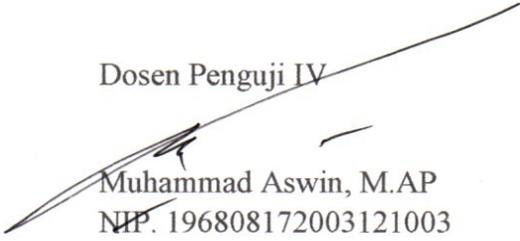
NIP. 196703202007012026

Dosen Penguji III


Drs. Abu Syahrin, M.Ag.

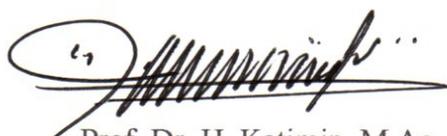
NIP. 196710272000031002

Dosen Penguji IV


Muhammad Aswin, M.AP

NIP. 196808172003121003

Mengetahui, Dekan FUSI UIN SU


Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag.
19650705 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinda Wirly Dawani

N I M : 44.13.4.005

Prodi : Pemikiran Politik Islam

Judul Skripsi : **PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI STUDI KASUS DI
PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH
YAYASAN JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini dijiplakkan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 04 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



Dinda

Dinda Wirly Dawani

NIM. 44.13.4.005

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Saw.

Umi dan Bapak Tercinta “Umi Yuliana Lubis dan Bapak Wiratno”

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada Umi dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Umi dan Bapak bahagia karena ku sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Umi dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik, terimakasih Umi... Terimakasih Bapak...

Guru Mursyid “Syeikh. H. Ghazali An-Naqsyabandi”

Terimakasih untuk Ayahanda Guru Mursyid yang telah membimbing kehidupan dunia menuju akhiratku, baik lahiriyah maupun batiniyah, terimakasih telah mendoakan dan mendukung aku sepenuhnya.

My Brother “Restu Willy Ananda”

Untuk adik tunggalku, tiada hal yang paling mengharukan saat bersama denganmu, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terimakasih atas do'a dan dukunganmu selama ini, hanya karya kecil ini

yang dapat ku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu berusaha menjadi kakak terbaik untukmu..

My Teachers

Untuk seluruh guru dan keluarga besar SDN 064967 Komplek Wartawan Medan Timur, untuk seluruh guru dan keluarga besar SD PAB 17 dan SMP PAB 21 Pematang Johar, untuk seluruh guru dan keluarga besar SMAN 1 Percut Sei Tuan, terimakasih sudah mendidik aku dari tidak tahu apa-apa hingga menghantarkan aku ke sebuah Perguruan Tinggi. Buat seluruh dosen, Staff, dan keluarga besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, terimakasih untuk ilmu yang bermanfaat, nasehat, marah, canda tawa dan bantuan selama aku kuliah. Terkhusus buat pelatih silat ku bapak “Salibun Tarigan”, para senior, serta anggota PPS Betako Merpati Putih Cabang Deli Serdang, Binjai, dan Kota Cane, yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan bimbingan mental ketika aku terjatuh selama aku belajar hingga selesai menyusun skripsi.

My Lovely Persons

Buat saudaraku, ”Lilis Purnama Ayu” dan keluarga besar Kisaran, “Muhammad Syahputra” dan keluarga besar Pematang Johar, “Ahmad Rian Damanik” dan keluarga besar Bandar Setia, “Pandri Selian” dan keluarga besar Desa Pinding Kota Cane, terimakasih atas dukungan, doa yang terbaik dan semangat untukku. Buat sahabatku, “Ravika Hadi”, “Devi Putri Handayani”, “Aisyah Natasha Lubis”, “Fadhilla Izmi”, “Rizky Windy Lestari”, “Purnama Dewi (Almh)”, “Raja Suhanda Lubis”, “Abdi Muhammad Syah”, “Ahmad Salendro” terimakasih atas dukungan dan do’a, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah. Buat teman-teman sekelas PPI A dan B stambuk 2013, Abul, Azwan, Cici, Dini, Fajlur, Hardiyanti, Hasrat, Hotma, Inun, Irfan, Ma’ruf, Shohi, Marzuki, Mawaddah, Fauzar, Riza, Kamil, Nova, Wiwin, Susi, Putri, Efri, Siti, terimakasih telah menjadi musuh dalam berdebat dan teman dalam berpacu prestasi.



Nama : Dinda Wirly Dawani

NIM : 44.13.4.005

Prodi : Pemikiran Politik Islam

Judul Skripsi : *Perilaku Politik Kalangan Sufi; Studi Kasus di Pesantren Persulukan Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa*

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag.

Pembimbing II: Ismet Sari, M.A.

ABSTRAK

Kelompok-kelompok agama dalam lingkungan sosial punya peran penting dalam masyarakat Indonesia. Tidak hanya di bidang agama, shalat, baca do'a, juga dalam bidang sosial lainnya, termasuk bidang politik. Oleh karena itulah, kelompok-kelompok agama yang terlibat dalam kegiatan politik harus menentukan sikapnya di dalam berpolitik tersebut. Kelompok agama yang menjadi objek penelitian penulis dalam skripsi ini adalah Jama'ah Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, Tanjung Morawa. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah memberi pengertian terhadap masyarakat dan pembaca sekalian bahwasanya orang-orang sufi tidak hanya berhadapan dengan urusan akhirat atau agama saja, namun mereka juga berperan dalam urusan duniawi, terkhusus dalam peranan mereka terhadap perpolitikan, baik di daerah, maupun di negara Indonesia, serta untuk mengetahui perilaku politik yang terjadi di kalangan orang-orang sufi atau orang-orang tareqat

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah Tuan Guru, Khalifah/Syarifah Besar, Khalifah/Syarifah, dan beberapa jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa.

Dalam hal ini, jamaah tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa mempunyai jenis budaya politik partisipatif (aktif). Sedangkan tipe sikap politiknya adalah moderat, yaitu sikap politik suatu masyarakat atau kelompok yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau cenderung ke arah jalan tengah. Hal ini terlihat dari pendapat Tuan Guru yang mengatakan bahwa umat Islam boleh saja berpolitik, bahkan di anjurkan berpolitik, namun harus mengikuti teladannya Rasulullah Saw karena selain sebagai seorang Rasul juga sebagai pemimpin negara. Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk berpolitik.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Saw. Penulis bersyukur kepada Illahi Rabbi yang telah memberikan hidayah serta Taufiq-Nya sehingga skripsi yang berjudul PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI STUDI KASUS DI PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH YAYASAN JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA ini dapat tersusun.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos). sebagaimana penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada yang teristimewa, yaitu orang-orang yang sangat penulis sayangi dan cintai. Dan karena dukungan dan semangat mereka lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada Umi dan Bapak, dan keluarga besar penulis yang tercinta, yang senantiasa memberikan semangat dan doa yang tidak henti-hentinya untuk penulis.

Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag., sebagai pembimbing I penulis, yang tidak bosan-bosannya membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Ismet Sari, M.A., sebagai pembimbing II penulis, yang selalu menyiapkan dan menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Ayahanda Guru Mursyid Thariqat Maqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa, Khalifah Besar dr. H. Suhadi, M.AP., Syarifah Nurul, S.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mewawancarai dan melancarkan serta mempermudah tugas peneliti.
4. Kepala Desa Dagang Kelambir kec. Tanjung Morawa, Bapak H. Alfian, S.H., yang telah membantu kelancaran penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis berharap masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, kurang dan lebihnya penulis meminta maaf.

Deli Serdang, 04 Juli 2017

Penulis



Dinda Wirly Dawani

NIM : 44.13.4.005

Daftar Isi

	halaman
Kata Pengantar.....	i
<i>Daftar Isi</i>	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Pembahasan.....	4
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	6
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Budaya Politik.....	15
B. Perilaku Politik.....	20
C. Sikap Politik.....	23
D. Sejarah Keterlibatan Kaum Sufi terhadap Politik.....	25
BAB III SEPUTAR THARIQAT NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA	
A. Pengertian Tareqat.....	42
B. Sejarah Timbulnya Tareqat.....	45
C. Ajaran dan Kegiatan Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis.....	51
D. Khalifah dan Silsilah Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis.....	55

BAB IV PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI DI PESANTREN
PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS TANJUNG
MORAWA

A. Pandangan Politik Menurut Kalangan Sufi Tareqat Naqsyabandiyah Tanjung Morawa.....	63
B. Keterlibatan Kalangan Sufi Jabal Qubis di dalam Dunia Perpolitikan.....	71
C. Etika Berpolitik Menurut Kaum Sufi Jabal Qubis.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79
<i>Daftar Pustaka</i>	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aristoteles, selama manusia menjadi makhluk sosial (*zoon politicon*), selama itu pula kita menemukan politik.¹ Tidak peduli darimana asal kelompok manusia tersebut, baik dari kelompok priyayi, abangan, maupun kelompok santri, termasuk juga kelompok orang-orang tarekat.

Kelompok-kelompok agama dalam lingkungan sosial punya peran penting dalam masyarakat Indonesia. Tidak hanya di bidang agama, shalat, baca do'a, juga dalam bidang sosial lainnya, termasuk bidang politik. Fenomena dalam bidang politik yang berkembang bahwa kegiatan-kegiatan politik yang berlangsung seperti pemilihan Bupati/Wali Kota, pemilihan Gubernur, Pemilu Legislatif, melibatkan kelompok-kelompok agama baik langsung maupun secara tidak langsung. Yang secara langsung adalah di dalam kelompok agama tersebut ada salah seorang yang ikut dalam praktik politik seperti calon anggota Legislatif, atau bahkan sudah menjadi anggota DPR misalnya. Kalau yang secara tidak langsung, kelompok agama hanya sebagai media praktik politik saja, misalnya peran kelompok agama dalam memberikan masukan dan arahan, serta do'a dan dukungan kepada calon Legislatif (caleg) yang berkunjung kepada kelompok-kelompok agama tersebut.

Perilaku politik atau (*Politic Behaviour*) adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu/kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik adapun yang dimaksud dengan perilaku politik contohnya adalah:

1. Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat/pemimpin.

¹Ng. Philipus dkk, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 89.

2. Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau LSM lembaga swadaya masyarakat
3. Ikut serta dalam pesta politik
4. Ikut mengkritik atau menurunkan para pelaku politik yang berotoritas
5. Berhak untuk menjadi pimpinan politik
6. Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku

Yang dimaksud dengan perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Ramlan Surbakti (1992 : 131), mengemukakan bahwa perilaku politik adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik.

Perilaku politik merupakan salah unsur atau aspek perilaku secara umum, disamping perilaku politik, masih terdapat perilaku-perilaku lain seperti perilaku organisasi, perilaku budaya, perilaku konsumen/ekonomi, perilaku keagamaan dan lain sebagainya.

Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu (Fadillah Putra, 2003 : 200). Sedangkan sikap politik adalah merupakan hubungan atau pertalian dia suatu obyek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun ntara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidak stabilan

politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*), mencakup tindakan memberikan suara terhadap pemilihan umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*-nya, dan sebagainya.² Sedangkan respons politik menurut penulis adalah seberapa peduli seorang atau sekelompok orang tersebut dalam menanggapi perpolitikan dinegaranya, termasuklah didalamnya itu sikap politik.

Tidak semua orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Di dalam kenyataan hanya sedikit orang yang mau berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik. Dan lebih besar jumlah orang yang tidak mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Bahkan terdapat pula orang-orang yang menghindari diri dari semua bentuk partisipasi politik, atau hanya berpartisipasi pada tingkatan yang paling rendah. Sehubungan dengan ini dikenal dengan istilah-istilah seperti apatisme, sinisme, alienasi, dan anomie.³

Kelompok agama yang menjadi objek penelitian penulis dalam skripsi ini adalah Jama'ah Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, Tanjung Morawa. Tareqat Naqsyabandi ini merupakan tareqat Muktabarah yang silsilah Tuan Guru (Mursyid)nya masih bersambung hingga saat ini, mempunyai tempat persulukan ilmu tareqat dan mempunyai jama'ah, serta memiliki pesantren. Dunia tareqat adalah orang-orang yang mendalami ilmu agama. Tuan Guru, Khalifah/Syarifah Besar, Khalifah/Syarifah, dan jama'ahnya mempunyai peran penting di dalam perpolitikan di kabupaten, daerah, bahkan perpolitikan di Indonesia.

²Miriam Budiarto, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 367

³Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.155

Untuk memberi pengertian terhadap masyarakat dan pembaca sekalian bahwasanya orang-orang sufi tidak hanya berhadapan dengan urusan akhirat atau agama saja, namun mereka juga berperan dalam urusan duniawi, terkhusus dalam peranan mereka terhadap perpolitikan, baik di daerah, maupun di negara Indonesia, serta untuk mengetahui perilaku politik yang terjadi di kalangan orang-orang sufi atau orang-orang tareqat, maka penulis membuat judul skripsi “PERILAKU POLITIK ORANG-ORANG SUFI; STUDI KASUS DI PESANTREN PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH YAYASAN JABAL QUBIS TANJUNG MORAWA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya politik Jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?
2. Bagaimana sikap politik Jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?
3. Bagaimana perilaku politik Jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?

C. Fokus Pembahasan

1. Bagaimana aktivitas politik jamaah Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku politik jamaah Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?
3. Bagaimana jenis perilaku politik Jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa?

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagi atas dua, yaitu komponen penelitian dan dimensi penelitian.

Komponen dalam penelitian ini antara lain Tuan Guru, Khalifah/Syarifah Besar, Khalifah/Syarifah, Jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa, Medan.

Sedangkan dimensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Tanggapan Tuan Guru dan Khalifah Besar terhadap perpolitikan di Indonesia saat ini.
2. Perilaku politik yang dilakukan Tuan Gurudan Khalifah Besar dalam peranannya di dalam perpolitikan di Indonesia.
3. Upaya yang dilakukan Tuan Guru dan Khalifah Besar dalam memperbaiki perpolitikan di Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perilaku politik jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa dalam peranannya dalam perpolitikan di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa dalam memperbaiki perpolitikan di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat agar semua pihak yang membaca mengetahui bahwa orang-orang sufi atau orang-orang yang bertareqat tidak hanya mengurus urusan akhirat atau agama saja, melainkan berperan dalam urusan duniawi di negaranya termasuk dalam urusan perpolitikan, karena politik adalah kunci dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Apabila politik di negaranya sudah baik, maka pola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegaranya pastilah baik. Begitu pula sebaliknya. Jika politik dinegaranya buruk, maka pola kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pastilah buruk. Jadi pada dasarnya, kehidupan di dunia harus seimbang antara *hablum minallah, hablum minannass*, dan *hablum minal alamnya*.

Selain mempunyai kewajiban mengkaji agama yang lebih dalam dari pada masyarakat awam, Jama'ah tareqat ini juga mempunyai kewajiban dalam mengatur atau menjaga keharmonisan masyarakat, serta berupaya menegakkan hukum secara adil di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pada hakikatnya masyarakat tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan berpolitik

2. Manfaat Praktis

Agar jamaah tariqat yang terkait dengan politik mampu mendorong setiap warga masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaan, pembangunan dan kerjasama yang lebih dalam kaitan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih untuk masa yang akan datang.

G. Batasan Istilah

1. Perilaku Politik

Yang dimaksud dengan perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Ramlan Surbakti (1992 : 131), mengemukakan bahwa perilaku politik adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik.

Perilaku politik merupakan salah unsur atau aspek perilaku secara umum, disamping perilaku politik, masih terdapat perilaku-perilaku lain seperti perilaku organisasi, perilaku budaya, perilaku konsumen/ekonomi, perilaku keagamaan dan lain sebagainya.

Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik

mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu (Fadillah Putra, 2003 : 200). Sedangkan sikap politik adalah merupakan hubungan atau pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu obyek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidak stabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.

2. Partisipasi Politik dan Respons Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*), mencakup tindakan memberikan suara terhadap pemilihan umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*-nya, dan sebagainya.⁴ Sedangkan respons politik menurut penulis adalah seberapa peduli seorang atau sekelompok orang tersebut dalam menanggapi perpolitikan dinegaranya, termasuklah didalamnya itu sikap politik.

Tidak semua orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Di dalam kenyataan hanya sedikit orang yang mau berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik. Dan lebih besar jumlah orang yang tidak mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Bahkan terdapat pula orang-orang yang menghindari diri dari semua bentuk partisipasi politik, atau hanya berpartisipasi pada tingkatan yang paling rendah.

⁴Miriam Budiarjo, hlm. 367

Sehubungan dengan ini dikenal dengan istilah-istilah seperti apatisme, sinisme, alienasi, dan anomi.⁵

Apatisme politik adalah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala umum atau khusus yang ada dalam masyarakatnya. Orang yang apatis adalah orang yang pasif, yang mengandalkan perasaan dalam menghadapi permasalahan. Ia tak mampu melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan selalu merasa terancam.

Sinisme politik adalah sikap yang dimiliki orang yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan perasaan curiga. Bagi orang-orang sinis bersikap pesimistis lebih realistis ketimbang optimistis. Orang-orang yang sinis beranggapan bahwa politik merupakan urusan yang kotor, bahwa para politisi itu tidak dapat dipercaya, bahwa individu menjadi korban dari kelompok yang melakukan manipulasi, bahwa kekuasaan dijalankan oleh orang-orang yang tak tahu malu.

Alienasi menurut Robert Lane adalah perasaan keterasingan seseorang dari kehidupan politik dan pemerintah masyarakat. Orang-orang tipe ini cenderung melihat peraturan-peraturan yang ada sebagai tidak adil dan hanya menguntungkan para penguasa.

Anomi adalah perasaan kehilangan nilai dan arah hidup, sehingga tak bermotivasi untuk mengambil tindakan-tindakan yang berarti dalam hidup ini. Orang yang berperasaan demikian menganggap penguasa bersikap “tidak peduli” terhadap tujuan-tujuan hidupnya. Seperti halnya alienasi, anomi adalah perasaan keterpisahan dari masyarakat. Alienasi dan anomi politik pada gilirannya bisa mencetuskan kekerasan politik.

⁵Rafael Raga Maran, hlm. 155

3. Tareqat

Kata Tareqat diambil dari bahasa Arab, yaitu dari kata benda thoriqoh yang secara etimologis berarti jalan, metode, atau tata cara. Adapun tareqat dalam terminologis (pengertian) ulama Sufi, tareqat menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-SyafiAn-Naqsyabandi, dalam kitab Tanwir al-Qulubnya adalah:

Tareqat adalah beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang azimah (berat) dari pada yang rukhshoh (ringan), menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah tidak yang sebaiknya dipermudah, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan bathin, melaksanakan semua perintah Allah Swt semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia, melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunnah, yang semuanya ini dibawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syekh/Mursyid).⁶

Maka posisi guru disini adalah seperti seorang guide yang hafal jalan dan pernah melalui jalan itu sehingga jika kita dibimbingnya akan dipastikan kita tidak akan tersesat dan sebaliknya jika kita berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar kita akan tersesat apalagi jika kita tidak membawa peta petunjuk. Namun mursyid dalam tareqat tidak hanya membimbing secara lahiriyah saja, tapi juga secara bathiniah bahkan juga berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid/salik dengan rasulullah saw dan Allah Swt.⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat mempengaruhi berhasilnya tujuan yang dicapai dalam sebuah tulisan. Adapun metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah:

⁶Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 43

⁷Asep Usmar Ismail, *Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 72

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Populasinya adalah seluruh jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa. Dalam hal ini, peneliti ingin memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Metode dan Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Yang penulis maksudkan di dalam penelitian ini adalah permasalahan bentuk perilaku politik jamaah tariqat belum jelas kelihatan. Oleh karena itu harus digunakan tehnik wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang berupa deskriptif dari narasumber, yaitu Tuan Guru dan Khalifah Besar. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁸

3. Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena penulis sendiri merupakan jama'ah tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa sejak tahun 2011, sehingga mempermudah dan memperlancar dalam melakukan penelitian. Objek penelitian ini adalah Ayahanda Guru Mursyid dan Khalifah Besar.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 292

4. Teknik Menentukan Informan

Sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif, informan awal dalam penelitian ini ditetapkan secara porposif, yaitu ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan tujuan peneliti dikaitkan dengan pemahaman informan terhadap permasalahan yang diteliti informan pertama diminta untuk mengikuti orang lain yang dapat membedakan informasi. Informannya adalah Ayahanda Guru Mursyid dan Khalifah Besar Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dengan berpegang pada pertanyaan pokok penelitian ini: Perilaku Politik Kaum Sufi; Studi Kasus di Pesantren Persulukan Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa. Pertanyaan penelitian ini menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan. Sementara itu, hakikat peneliti sebagai instrument kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan, yaitu:

- 1) Menentukan aktor yang diwawancarai.
- 2) Mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji.
- 3) Langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (yang bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara.
- 4) Pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan.
- 5) Menutup pertemuan.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat, yakni analisis pada tingkat awal, analisis pada pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai focus dan tujuan penelitian.

Untuk itu, data yang didapat kemudian dianalisis dengan penggunaan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1) Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1984). Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, dan jaringan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangka analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan

pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptic, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan final mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.⁹

Dalam proses ini, peneliti juga merumuskan latar belakang masalah, menegaskan focus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoritis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati objek serta aktivitas yang berhubungan dengan focus atau permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis selama pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data itu dimulai. Secara keseluruhan, proses analisis ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Dimulai dengan proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi
- 2) Data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori itu yang mungkin untuk analisis itu
- 3) Satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau

⁹Salim dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 148-150

menggolongkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil laporan penelitian ini disusun kedalam 5 bab hanya bertujuan untuk pembatasan fokus ini yang mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah merupakan satu kesatuan yang utuh pada hakikatnya. Adapun struktur yang menjadi isi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bab I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Pembahasan, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II membahas tentang Tareqat, Sejarah, dan Perkembangannya, Tareqat Naqsyabandiyah; menjalin Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa, Budaya Politik, Perilaku Politik, dan Sikap Politik.
3. Bab III membahas tentang Letak Demografis Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis, Sejarah Singkat Pendiri Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis, Penerus Jabal Qubis, Aktivitas Jabal Qubis, Khalifah Besar, Khalifah Syekh dan Guru Mursyid, Daftar Silsilah, Sarana di Jabal Qubis, Daftar Khalifah Besar, dan Tajuk Sang Guru Mursyid yang berjudul “Pemimpin yang Amanah”.
4. Bab IV merupakan temuan hasil penelitian dan hasil wawancara yang terdiri dari Kegiatan Jama’ah Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa yang berkaitan dengan Politik dan Sikap Khalifah Besar dalam Melaksanakan Kegiatan yang Berkaitan dengan Politik.
5. Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Budaya Politik

Budaya politik adalah sistem atau pola perilaku masyarakat dalam kehidupan bernegara yang berhubungan dekat dengan administrasi Negara, hukum, adat istiadat, dan norma yang dianut masyarakat setempat. Budaya politik juga dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat secara sadar untuk mengambil kebijakan public bersama atau kolektif yang berpengaruh pada masyarakat lainnya. Ciri-ciri budaya politik antara lain:

- 1) Terdapat penguasa yang mengatur jalannya sistem kekuasaan itu sendiri.
- 2) Adanya perilaku dari aparat atau lembaga-lembaga Negara.
- 3) Terdapat proses pembuatan kebijakan kolektif atau kebijakan bersama dari pemerintah.
- 4) Terdapat gejolak masyarakat terhadap perilaku yang kurang cocok dari pemerintah.
- 5) Budaya politik berkaitan erat dengan proses legitimasi
- 6) Adanya pola alokasi sumber-sumber daya masyarakat yang ada.

Budaya politik berasal dari dua kata, yaitu budaya dan politik. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah. Buddhayah ini merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti akal atau budi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berarti semua hal yang bersangkutan dengan akal. Akal hanya dimiliki oleh manusia sehingga hanya manusialah yang berbudaya. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu polis, yang berarti kota atau negara kota. Politik mengandung pengertian adanya hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, yang menimbulkan adanya aturan, kewenangan, dan kekuasaan. Politik dalam bahasa Arab disebut Siyasah atau dalam bahasa Inggris disebut politics, yang berarti sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya politik mempunyai lingkup yang luas. Lingkup politik meliputi negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan pembagian nilai-nilai dalam masyarakat.

Terdapat banyak sarjana ilmu politik yang telah mengkaji tema budaya politik sehingga terdapat variasi konsep tentang budaya politik. Akan tetapi, jika diamati dan dikaji lebih jauh tentang derajat perbedaan konsep tersebut tidak begitu besar sehingga tetap dalam satu pemahaman dan rambu-rambu yang sama. Pengertian dari beberapa ahli ilmu politik tentang budaya politik sebagai berikut.

- 1) Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell, Jr. : Budaya politik berisikan sikap, keyakinan, nilai, dan keterampilan yang berlaku bagi seluruh populasi, juga kecenderungan dan polapola khusus yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dari populasi.
- 2) Roy Macridis : Menurut Roy Macridis, budaya politik sebagai tujuan bersama dan peraturan yang harus diterima bersama.
- 3) Robert Dahl : Kebudayaan politik sebagai salah satu sistem yang menjelaskan pola-pola yang berbeda mengenai pertentangan politik. Unsur budaya politik yang penting menurut Robert Dahl adalah orientasi pemecahan masalah, apakah pragmatis atau rasionalistis.
- 4) Samuel Beer : Budaya politik adalah nilai-nilai keyakinan dan sikap-sikap emosi tentang cara pemerintah seharusnya dilaksanakan dan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemerintah.
- 5) Almond dan Verba : Budaya politik adalah suatu sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya serta sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu.

- 6) Lucian Pye : Budaya politik lebih dilihat pada aspek perkembangan politik di negara berkembang dengan sistem pokok menyangkut wawasan politik, bagaimana hubungan antara tujuan dan cara standar untuk penilaian aksiaksi politik, serta nilai-nilai yang menonjol bagi aksi politik. (Sumber: A. Rahman H.I. 2007: 267–269)

Berdasarkan beberapa pengertian dalam arti umum atau menurut para ahli, dapat ditarik beberapa batasan konseptual tentang budaya politik sebagai berikut.

- 1) Konsep budaya politik lebih mengedepankan aspek-aspek nonperilaku aktual berupa tindakan, tetapi lebih menekankan pada berbagai perilaku nonaktual seperti orientasi, sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan. Hal inilah yang menyebabkan Gabriel A. Almond memandang bahwa budaya politik adalah dimensi psikologis dari sebuah sistem politik yang juga memiliki peranan penting bagi berjalannya sebuah sistem politik.
- 2) Hal-hal yang diorientasikan dalam budaya politik adalah sistem politik. Artinya, setiap kita berbicara budaya politik tidak akan lepas dari pembicaraan sistem politik. Hal-hal yang diorientasikan dalam sistem politik, yaitu setiap komponen-komponen yang terdiri atas komponen-komponen struktur dan fungsi dalam sistem politik. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, seseorang akan memiliki orientasi yang berbeda terhadap sistem politik. Misalnya, orientasi politik terhadap lembaga politik, lembaga legislatif, dan lembaga eksekutif.
- 3) Budaya politik merupakan deskripsi konseptual yang menggambarkan komponen-komponen budaya politik dalam tataran masif (dalam jumlah besar) atau mendeskripsikan masyarakat di suatu negara atau wilayah, bukan per individu. Hal ini berkaitan dengan pemahaman, bahwa budaya politik merupakan refleksi perilaku warga negara secara massal yang memiliki peran besar bagi terciptanya sistem politik yang ideal.

Itulah batasan konsep tentang budaya politik. Almond dan Verba berpendapat bahwa budaya politik dapat terlihat dari sikap individu terhadap seperangkat objek dan proses sosial yang bersifat khusus. Objek yang dimaksudkan di sini adalah sistem politik.

Menurut Almond dan Verba pada sistem politik terdapat tiga komponen budaya yang saling menunjang.

- 1) Komponen kognitif, yaitu pengetahuan dan kepercayaan pada politik, tokoh-tokoh pemerintah, kebijaksanaan yang diambil atau simbol-simbol yang dimiliki dalam sistem politiknya, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan output-nya.
- 2) Komponen afektif, yaitu perasaan terhadap sistem politik tertentu yang dapat membuatnya menerima atau menolak sistem politik itu serta peranan para aktor dan penampilannya.
- 3) Komponen evaluasi, yaitu keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal (khas) melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan yang memang telah dimiliki seseorang.

Secara umum budaya politik terbagi atas tiga :

- 1) Budaya politik apatis (tidak acuh, masa bodoh, dan pasif)
- 2) Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi)
- 3) Budaya politik partisipatif (aktif)

Tipe-tipe Budaya politik

- 1) Budaya politik parokial yaitu budaya politik yang tingkat partisipasi politiknya sangat rendah. Budaya politik suatu masyarakat dapat di katakan Parokial apabila frekuensi orientasi mereka terhadap empat dimensi penentu budaya politik mendekati nol atau tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap keempat dimensi tersebut. Tipe budaya politik ini umumnya terdapat pada masyarakat suku Afrika atau masyarakat pedalaman di Indonesia. dalam

masyarakat ini tidak ada peran politik yang bersifat khusus. Kepala suku, kepala kampung, kyai, atau dukun, yang biasanya merangkum semua peran yang ada, baik peran yang bersifat politis, ekonomis atau religius.

- 2) Budaya politik kaula (subjek), yaitu budaya politik yang masyarakat yang bersangkutan sudah relatif maju baik sosial maupun ekonominya tetapi masih bersifat pasif. Budaya politik suatu masyarakat dapat dikatakan subyek jika terdapat frekuensi orientasi yang tinggi terhadap pengetahuan sistem politik secara umum dan objek output atau terdapat pemahaman mengenai penguatan kebijakan yang di buat oleh pemerintah. Namun frekuensi orientasi mengenai struktur dan peranan dalam pembuatan kebijakan yang dilakukan pemerintah tidak terlalu diperhatikan. Para subyek menyadari akan otoritas pemerintah dan secara efektif mereka di arahkan pada otoritas tersebut. Sikap masyarakat terhadap sistem politik yang ada ditunjukkan melalui rasa bangga atau malah rasa tidak suka. Intinya, dalam kebudayaan politik subyek, sudah ada pengetahuan yang memadai tentang sistem politik secara umum serta proses penguatan kebijakan yang di buat oleh pemerintah.
- 3) Budaya politik partisipan, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi. Masyarakat mampu memberikan opininya dan aktif dalam kegiatan politik. Dan juga merupakan suatu bentuk budaya politik yang anggota masyarakatnya sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai empat dimensi penentu budaya politik. Mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sistem politik secara umum, tentang peran pemerintah dalam membuat kebijakan beserta penguatan, dan berpartisipasi aktif dalam proses politik yang berlangsung. Masyarakat cenderung di arahkan pada peran pribadi yang aktif dalam semua dimensi di atas, meskipun perasaan dan evaluasi mereka terhadap peran tersebut bisa saja bersifat menerima atau menolak.

B. Perilaku Politik

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.¹⁰ Interaksi antara masyarakat dengan pemerintah, antara lembaga pemerintah dan antar kelompok masyarakat, dalam rangka proses pembuatan keputusan, kebijakan dalam bidang politik, pada dasarnya disebut dengan perilaku politik. Yang selalau melakukan kegiatan politik adalah pemerintah dan partai politik, karena fungsi mereka dalam bidang politik.

Keluarga, sebagai suatu kelompok melakukan kegiatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan politik.

Dalam hal anggota keluarga secara bersamaan memeberikan dukungan pada organisasi politik tertentu, memberikan iuran, ikut berkampanye menghadapi pemilu, maka dapat dikatakan keluarga tersebut telah melakukan kegiatan politik.¹¹

Perilaku politik bukanlah merupakan sesuatu hal yang berdiri sendiri. Namun perilaku politik seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan alam, kebudayaan masyarakat setempat, tingkat pendidikan dan lain-lain.

Berkaitan dengan perilaku politik, sesuatu yang perlu dibahas adalah sikap politik. Sikap mengandung tiga komponen yaitu, kognisi berkenaan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecendrungan bertingkah laku. Maka sikap politik dapat diartikan sebagai kesipan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap obyek tersebut, dengan munculnya sikap tersebut, maka dapat diperkirakan perilaku politik akan muncul juga.¹²

Yang berhak melakukan kegiatan politik adalah warga negara yang mempunyai jabatan di pemerintahan dan warga negara biasa. Dan yang berhak membuat dan melaksanakan keputusan politik adalah pemerintah. Namun masyarakat dapat dan

¹⁰Sujiono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1995) hlm. 2

¹¹*Ibid.*, hlm. 21

¹²*Ibid.*, hlm. 23

berhak ikut mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan tersebut, dan dengan adanya sikap tersebut maka masyarakat telah melakukan perilaku politik tersebut.

Dalam pelaksanaan pemilu di suatu Negara ataupun dalam pelaksanaan pilkada langsung di suatu daerah, perilaku politik dapat berupa perilaku masyarakat dalam menentukan sikap dan pilihan dalam pelaksanaan pemilu atau pilkada tersebut hal ini jugalah yang membuat digunakannya teori perilaku politik dalam proposal penelitian ini Perilaku politik dapat dibagi dua, yaitu:¹³

- 1) Perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah.
- 2) Perilaku politik warga Negara biasa (baik individu maupun kelompok) Yang pertama bertanggung jawab membuat, melaksanakan dan menegakkan keputusan politik, sedangkan yang kedua berhak mempengaruhi pihak yang pertama dalam melaksanakan fungsinya karena apa yang dilakukan pihak pertama menyangkut kehidupan pihak kedua. Kegiatan politik yang dilakukan oleh warga Negara biasa (individu maupun kelompok) disebut partisipasi politik.

Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik, dapat dipilih tiga unit analisis yaitu :

- 1) Aktor politik (meliputi aktor politik, aktivitas politik, dan individu warga negara biasa).
- 2) Agregasi politik (yaitu individu aktor politik secara kolektif seperti partai politik, birokrasi, lembaga-lembaga pemerintahan).
- 3) Topologi Kepribadian Politik (yaitu kepribadian pemimpin, seperti Otoriter, Machiavelist, dan Demokrat).

¹³Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo.,1999) hlm. 15-16

Ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perilaku politik aktor politik (pemimpin, aktivis, dan warga biasa) yaitu :¹⁴

- 1) Lingkungan sosial politik tak langsung seperti sistem politik, ekonomi, budaya dan media massa.
- 2) Lingkungan sosial politik langsung yang membentuk kepribadian aktor seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok bergaul. Dari lingkungan ini, seorang aktor politik mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat dan norma kehidupan bernegara.
- 3) Struktur kepribadian. Hal ini tercermin dalam sikap individu (yang berbasis pada kepentingan, penyesuaian diri dan eksternalisasi).
- 4) Lingkungan sosial politik langsung berupa situasi yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok, dan ancaman dengan segala bentuknya.

Tipe-tipe perilaku politik antara lain seperti apatisisme, sinisme, alienasi, dan anomie.¹⁵

Apatisme politik adalah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala umum atau khusus yang ada dalam masyarakatnya. Orang yang apatis adalah orang yang pasif, yang mengandalkan perasaan dalam menghadapi permasalahan. Ia tak mampu melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan selalu merasa terancam.

Sinisme politik adalah sikap yang dimiliki orang yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan perasaan curiga. Bagi orang-orang sinis bersikap pesimistis lebih realis ketimbang optimistis. Orang-orang yang sinis beranggapan bahwa politik merupakan urusan yang kotor, bahwa para politisi itu tidak dapat dipercaya, bahwa

¹⁴*Ibid.*, hlm. 132

¹⁵Rafael Raga Maran, hlm. 155

individu menjadi korban dari kelompok yang melakukan manipulasi, bahwa kekuasaan dijalankan oleh orang-orang yang tak tahu malu.

Alienasi menurut Robert Lane adalah perasaan keterasingan seseorang dari kehidupan politik dan pemerintah masyarakat. Orang-orang tipe ini cenderung melihat peraturan-peraturan yang ada sebagai tidak adil dan hanya menguntungkan para penguasa.

Anomi adalah perasaan kehilangan nilai dan arah hidup, sehingga tak bermotivasi untuk mengambil tindakan-tindakan yang berarti dalam hidup ini. Orang yang berperasaan demikian menganggap penguasa bersikap “tidak peduli” terhadap tujuan-tujuan hidupnya. Seperti halnya alienasi, anomie adalah perasaan keterpisahan dari masyarakat. Alienasi dan anomie politik pada gilirannya bisa mencetuskan kekerasan politik.

C. Sikap Politik

Menurut G.W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatun, 1999 :218) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Seiring dengan pendapat G.W. Alport di atas Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah “keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (1992 : 39) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dalam sikap, ada beberapa komponen yang patut dipahami, yakni :

- 1) Afektif. Yaitu aspek emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- 2) Kognitif, yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- 3) Konatif, yaitu aspek volitional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.
- 4) Dari kedua konsep tersebut, secara generalnya, konsep sikap adalah kesiapan individu atau kelompok untuk bertindak, berpersepsi, dan berpikir dalam menghadapi situasi, objek, fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Bentuk-bentuk sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk. Sikap juga mengandung berbagai nilai-nilai seperti afektif, kognitif, dan konatif. Sikap bukan hanya tindakan, tapi juga pemikiran-pemikiran yang diungkapkan untuk merespon suatu masalah.

Bila konsep sikap dihubungkan dengan politik, maka dapat sikap tersebut dapat dilakukan individu atau berbagai kelompok. Sikap politik dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak, berpersepsi seseorang atau kelompok untuk menghadapi, merespon masalah-masalah politik yang terjadi yang diungkapkannya dengan berbagai bentuk.

Sebagai contoh, ada kebijakan yang dikeluarkan pihak yang berwenang akan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam. Ada yang menerima sebagaimana adanya, ada yang menyatakan penolakan, ada yang melakukan protes secara halus, ada yang melakukan unjuk rasa dan ada pula yang lebih suka diam tanpa memberikan reaksi apa-apa. Karena menurut Sudijono, diam juga dapat dikatakan sebagai sikap politik, sebab dengan diam tidak berarti bahwa yang bersangkutan tidak memiliki penghayatan terhadap objek atau persoalan tertentu yang ada disekitarnya. Diam dapat berarti setuju, dapat berarti netral, dapat berarti menolak, akan tetapi merasa tidak berdaya untuk membuat pilihan.

Sikap politik dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk. Bila sikap politik tersebut bersifat positif, maka perilaku politik yang ditunjukkan juga akan bersifat positif. Sebaliknya, bila sikap politik yang ditunjukkan bersifat negatif, maka perilaku politik yang ditunjukkan juga bersifat negatif. Positif atau negatifnya suatu sikap politik, tergantung pada beberapa hal, yakni ideologi dari aktor sikap politik tersebut, organisasi yang menunjukkan sikap politik tersebut, budaya-budaya yang hidup di lingkungan aktor sikap politik tersebut.

D. Sejarah Keterlibatan Kaum Sufi terhadap Politik

*Delapanbelas harinya Sabtu
bulan Sya`ban ketika waktu
pukul empat jamnya itu
haji berzikir di pamarakan tentu*

*Haji ratib di pengadapan
berkampung bagai mengadap ayapan
tidaklah ada malu dan sopan
ratib berdiri berhadapan*

*La ilaha illa'llahu dipalukan ke kiri
kepada hati nama sanubari
datanglah opsir meriksa berdiri
haji berangkat opsirpun lari*

*Haji berteriak Allahu akbar
datang mengamuk tak lagi sabar
dengan tolong Tuhan Malik al-Jabbar
serdadu Menteng habislah bubar*

*Haji berteriak sambil memandang
hai kafir marilah tandang
syurga bernaung di mata pedang
bidadari hadir dengan selendang*

*Di situlah haji lama terdiri
dikerubungi serdadu Belanda pencuri
lukanya tidak lagi terperi
fanalah haji lupakan diri*

Beberapa bait ini, dari *Syair Perang Menteng*,¹⁶ menceritakan perlawanan orang Palembang terhadap pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819. Perang ini dikenal dengan nama komandan pasukan Belanda, Muntinghe, yang dimelayukan menjadi Menteng. Sang penyair Melayu menggambarkan bagaimana kaum putihan ("haji") mempersiapkan diri untuk berjihad fi sabillillah. Mereka membaca asma (al-Malik, al-Jabbar), berzikir dan beratib dengan suara keras sampai "fana". Dalam keadaan tak sadar ("mabuk zikir") mereka menyerang tentara Belanda. Mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal dan sakti lantaran amalan tadi, dan dibalut semangat dan keberanian mereka berhasil mengalahkan serangan pertama pasukan Belanda.

Kaum haji mujahid yang dipotret dalam syair ini jelas adalah orang tarekat. Walaupun sang penyair tidak menyebut nama tarekat, tidaklah sulit untuk menarik kesimpulan bahwa mereka mengamalkan amalan tarekat Sammaniyah. Tarekat tersebut memang telah berkembang di Palembang, dan dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18.

Syaikh Abdussamad dikenal terutama sebagai pengarang *Sair Al-Salikin* dan *Hidayat Al-Salikin*, dua karya sastra tasawwuf Melayu yang penting. Dua karya ini

¹⁶Syair ini diterbitkan oleh M.O. Woelders dalam bukunya *Het Sultanaat Palembang 1811-1825* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975). Bait-bait yang dikutip terdapat pada hal. 195-6.

berdasarkan *Ihya* dan *Bidayat Al-Hidayah*'nya Ghazali, dengan tambahan bahan dari berbagai kitab tasawwuf lainnya.¹⁷ Ia lama sekali menetap di Makkah, dan barangkali orang Indonesia pertama yang mendapat ijaza untuk mengajar tarekat Sammaniyah. Setelah mendapat ijazah dari pendiri tarekat, Syaikh Samman sendiri, ia kemudian mengajarkannya kepada orang Indonesia lainnya yang berada di Makkah, terutama kepada orang yang berasal dari kota kelahirannya Palembang. Uraian mengenai tarekat Sammaniyah terdapat dalam *Hidayat Al-Salikin* dan dalam *Ratib `Abd Al-Samad* yang ia karang.

Namun Syaikh Abdussamad ternyata tidak menulis karya tasawwuf saja. Ia pula mengarang sebuah risalah berbahasa Arab mengenai jihad, *Nashihat Al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabil Allah*. Yang lebih menarik lagi, ia juga telah menulis surat kepada Sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka (putra Amangkurat IV) yang dapat dianggap dorongan untuk terus berjihad melawan orang kafir, sebagaimana dilakukan para sultan Mataram sebelumnya.¹⁸ Syaikh Abdussamad, rupanya, seorang sufi yang tidak mengabaikan urusan dunia, bahkan mungkin boleh disebut militan. Tidak mengherankan kalau murid-muridnya yang ahli tarekat juga siap untuk berjihad fisik.

Syaikh Abdussamad bukan ahli tarekat Indonesia pertama yang bersemangat jihad melawan penjajah non-Muslim. Lebih dari satu abad sebelumnya, terdapat seorang ahli tarekat berpengaruh yang pernah berperan sebagai pemimpin gerilya melawan Kompeni. Tidak lain, tokoh ini adalah Syaikh Yusuf Makassar, yang mendapat gelar "*al-Taj al-Khalwati*". Hingga kini, tarekat Khalwatiyah yang ia bawa ke Nusantara masih tetap berakar di Sulawesi Selatan. Syaikh Yusuf lahir di kerajaan Goa dan pada usia muda merambah ke tanah Arab untuk mencari ilmu. Ia berguru kepada berbagai guru kenamaan dan menerima ijazah untuk mengamalkan dan mengajar sejumlah tarekat - selain tarekat Khalwatiyah juga Syattariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan

¹⁷Lihat M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 25-30.

¹⁸*Ibid.*, hal. 16-17 dan 22-23.

Ba'alawiyah. Sekembalinya dari Timur Tengah, Syaikh Yusuf tidak mau menetap di Goa, yang telah ditaklukkan oleh Kompeni Belanda, melainkan memilih hidup di Banten, yang belum dikuasai Belanda dan kala itu merupakan salah satu pusat budaya Islam terpenting di Nusantara.

Dalam rentang waktu pendek Syaikh Yusuf telah menebarkan pengaruh luar biasa di Banten. Ia menjadi penasihat utama Sultan Ageng Tirtayasa dan diambil menantu olehnya. Kedudukannya bertambah kokoh dengan adanya ratusan orang Bugis dan Makassar di Banten, yang menjadi tulang punggung tentara dan armada Banten pada saat itu. Mereka membanggakan putra daerah mereka yang dianggap waliyullah dan menjadi pengikutnya yang fanatik. Tidak semua orang di Banten senang melihat pengaruh begitu besar Syaikh Yusuf. Hubungan antara Syaikh dengan putra mahkota, yang bergelar Sultan Haji, lantaran pernah ke Makkah, kian memburuk. Pada tahun 1682 Sultan Haji memberontak dan berusaha menggeser ayahnya. Ia dibantu oleh pasukan Kompeni Belanda dari Betawi, yang tentu saja mempunyai alasan tersendiri untuk campur tangan dalam urusan kerajaan tetangga, mana pada waktu itu merupakan pesaing kuat dalam perdagangan. Sultan Ageng ditangkap, tetapi Syaikh Yusuf dengan pengikut-pengikutnya berhijrah ke pegunungan. Nyaris dua tahun mereka mampu bertahan kendati diburu oleh pasukan Kompeni yang jauh lebih kuat. Syaikh Yusuf akhirnya ditangkap dan dibuang ke Ceylon, sedangkan pengikut-pengikutnya dikembalikan ke Sulawesi.¹⁹

1. Kaum Tarekat: Militan atau Apolitik

Dua kasus di atas menunjukkan keterlibatan tarekat dalam peperangan fisik melawan agresi penjajah. Jumlah kasus seperti ini, jika dikehendaki, dapat dideret lebih banyak lagi. Pertanyaan patut diajukan: apakah sikap militan itu memang melekat pada tarekat, atau hubungan itu kebetulan saja? Apakah ada faktor dalam ajaran, amalan dan

¹⁹Uraian lebih lanjut mengenai kegiatan Syaikh Yusuf sebagai guru tarekat dan pemimpin gerilya dalam: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), Bab 3; dan "Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1994).

organisasi tarekat yang mendorong kepada militansi politik? Atau contoh-contoh tadi mesti dipahami sebagai kekecualian, disebabkan situasi luar biasa, sedangkan kaum tarekat biasanya cenderung untuk menjauhkan diri dari urusan politik?

Ikhwal tasawwuf dan tarekat memang terdapat dua persepsi yang bertolak belakang. Para pejabat jajahan Belanda, Perancis, Italia dan Inggeris lazim mencurigai tarekat karena - dalam pandangan mereka - fanatisme kepada guru dengan mudah berubah menjadi fanatisme politik. Untuk ini, bukan suatu kebetulan jika kajian-kajian Barat yang pertama mengenai tarekat lebih mirip laporan penyelidikan intel daripada penelitian ilmiah.²⁰ Oleh karena bahaya politik yang mereka cerna, banyak pejabat telah menganjurkan larangan atau pembatasan terhadap kegiatan tarekat. Meskipun kecurigaan terhadap tarekat bukanlah monopoli pejabat kolonial. Di Republik Turki, misalnya, pada tahun 1925 semua tarekat dilarang setelah terjadi pemberontakan nasionalis Kurdi yang dipimpin oleh syaikh-syaikh tarekat Naqsyabandiyah. Larangan resmi sampai sekarang masih tetap berlaku - walaupun belakangan ini kegiatan tarekat mengalami perkembangan baru. Larangan yang lebih ketat lagi telah berlaku di (almarhum) Uni Soviet; dan di republik-republik bagian Uni Soviet yang Muslim jaringan tarekat memang telah merupakan oposisi bawah tanah yang paling penting.

Persepsi kedua, sebaliknya, menganggap perkembangan tarekat sebagai suatu gejala depolitisasi, sebagai pelarian dari tanggungjawab sosial dan politik. Dalam pandangan ini, tarekat lebih berorientasi kepada urusan ukhrawi ketimbang masalah dunia. Para pengkritik tarekat menekankan aspek asketis (*zuhd*) dan orientasi ukhrawi; dalam usaha mendekati diri kepada Tuhan kaum tarekat konon lazim menjauhkan diri dari masyarakat (*khalwah, uzlah*). Kalau kalangan Islam "tradisional" (Aswaja)

²⁰Beberapa kajian "berorientasi keamanan" yang masih sering dikutip merupakan karangan pejabat Perancis di Afrika Utara: Louis Rinn, *Marabouts et Khouan* (Alger, 1884); A. Le Chatelier, *Les Confréries du Hédjaz* (Paris, 1887); O. Depont & X. Coppolani, *Les Confréries Religieuses Musulmanes* (Alger, 1897). Beberapa kajian Snouck Hurgronje, tentu saja, dibuat dengan orientasi sama walaupun lebih seimbang. Lihat E. Gobée & C. Adriaanse (ed), *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje*, jilid II ('s Gravenhage: Nijhoff, 1959), hal. 1182-1221 (terjemahan Indonesia akan diterbitkan dalam seri INIS). Kajian pejabat Belanda lainnya tentang tarekat dibahas dalam Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, Bab 1.

dianggap lebih kolot, akomodatif dan apolitik dibandingkan dengan kalangan Islam modernis, kaum tarekat dianggap paling kolot di antara yang kolot, dan yang paling menghindari sikap politik. Pandangan ini, seperti akan kita lihat, terlalu sederhana. Tetapi tidak dapat diingkari bahwa ada kaitan erat antara proses depolitisasi Islam (seperti yang terlihat di Indonesia selama tiga dasawarsa terakhir) dan suburnya proses perkembangan para tarekat.

Sebagai pengamatan awal kita bisa mencatat bahwa dua persepsi tentang tarekat ini berkenaan dengan situasi-situasi yang berbeda. Hampir semua kasus perlawanan fisik oleh kaum tarekat yang telah dikenal berlangsung terhadap penguasa yang bukan Muslim atau sekuler (Turki). Dalam negara Muslim merdeka jarang terjadi pemberontakan atau sikap oposisi radikal dari kalangan tarekat. Dalam hal ini, kaum tarekat tidak berbeda dari kalangan Islam "tradisional" pada umumnya. Malahan - ini merupakan pengamatan kedua - orang tarekat seringkali begitu dekat kepada penguasa. Daripada menjauhi urusan politik, syaikh-syaikh tarekat cenderung mendekati penguasa. Syaikh Yusuf Makassar menjadi penasihat dan menantu Sultan Ageng Banten; Syaikh Abdussamad melalui surat menasehati Sultan Mataram. Dan para penguasa, sebaliknya, tidak jarang mencari dukungan moral dan spiritual dari syaikh tarekat.

2. Syaikh dan Sultan

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling besar, dengan cabang-cabangnya di hampir seluruh dunia Islam, menyebar dari Yugoslavia dan Mesir sampai Cina dan Indonesia. Hasil pengamatan yang telah dilakukan banyak sarjana menunjukkan bahwa syaikh-syaikh tarekat ini cenderung mendekati penguasa dan mencari pengikut di kalangan elit politik. Contoh klasik adalah Syaikh `Ubaidallah Ahrar (Khwajah Ahrar, 1404-1490), khalifah angkatan kedua dari pendiri tarekat Baha'uddin Naqsyaband. Sumber sejarah lokal menggambarkan Khwajah Ahrar sebagai seorang syaikh yang kaya raya dan sangat berpengaruh di istana dinasti Timurid di Herat (di Afghanistan sekarang). Jumlah muridnya banyak, dan mereka berasal dari semua lapisan masyarakat, secara demikian memperkokoh bobot politiknya. Ketika

pada masa suksesi terjadi peperangan antara beberapa calon pengganti Sultan, pemenangnya adalah pangeran yang didukung oleh Khwajah Ahrar, Abu Sa`id. Syaikh kemudian tetap sebagai guru, penasehat dan pelindung spiritual raja Abu Sa`id dan kemudian penggantinya `Abd al-Lathif.

Pengaruhnya dimanfaatkan, antara lain, demi islamisasi lanjutan pemerintahan; atas desakan Khwajah Ahrarlah Abu Sa`id konon telah mengubah beberapa aturan *`urfi* (adat) sehingga lebih sesuai dengan syari`ah. Khalifah-khalifah Khwajah Ahrar berusaha memainkan peranan yang sama pada dinasti-dinasti lokal. Bahkan ada keturunan spiritualnya yang berhasil menjadi penguasa di Yarkand, salah satu kerajaan lokal di Asia Tengah.

Dari Asia Tengah tarekat Naqsyabandiah kemudian menyebar ke Barat (Turki Usmani) dan ke Tenggara (India Moghul), dan banyak di antara syaikhnya yang mempunyai pengaruh kuat di kalangan elit, terkadang sampai Sultan sendiri. Di Turki, Sultan Bayezid II (akhir abad ke-15) terkenal sebagai penguasa yang memiliki hubungan akrab dengan berbagai guru tarekat, sedangkan di India Sultan Aurangzeb (pertengahan abad ke-17) sedikit banyak juga dipengaruhi oleh beberapa syaikh Naqsyabandiyah. Merekalah yang punya andil dalam perubahan besar kehidupan beragama di bawah Sultan ini. Agama resmi yang diciptakan Sultan Akbar, *Din-i Ilahi*, yang merupakan perpaduan Islam dan Hindu, digantikan dengan Islam yang murni dan berorientasi *syari`ah*. Dalam salah satu surat kepada Sultan Aurangzeb, Syaikh Muhammad Ma`sum menganjurkannya untuk menunaikan jihad dalam dua dimensinya, yaitu perang melawan kafir (dalam hal ini negara tetangga Qandahar yang Syi`i) dan perang melawan nafsu.

Ketika tarekat Naqsyabandiyah masuk Indonesia, terlihat pendekatan yang mirip. Syaikh Isma`il Minangkabawi, yang telah menjadi khalifah Naqsyabandiah di Makkah, kembali ke Nusantara sekitar tahun 1850 dan menjadi guru dan penasehat raja muda Riau (*Yang Dipertuan Muda*), Raja Ali. Waktu Syaikh Isma`il pulang ke Makkah, adik Raja Ali, Raja Abdullah, menjadi khalifahnya. Raja Abdullah kemudian menggantikan kakaknya sebagai penguasa. Setelah Raja Abdullah meninggal penggantinya, Raja

Muhammad Yusuf ingin memperkuat legitimasinya sebagai penguasa dan pergi ke Makkah untuk minta ijazah khalifah Naqsyabandiyah dari Syaikh Muhammad Salih al-Zawawi.

Akan halnya sultan-sultan Pontianak, pernah menjadi murid Syaikh Muhammad Salih dan putranya Abdullah al-Zawawi. Syaikh Abdullah al-Zawawi pernah datang ke Indonesia dan tinggal di istana Pontianak dan Kutai. Di Sumatera Utara, Sultan Deli dan Pangeran Langkat pada tahun 1880-an dikenal sebagai murid tarekat Naqsyabandiyah. Syaikh Abdul Wahhab, yang berasal dari Rokan (Riau), mendirikan desa Naqsyabandiyah Babussalam di Langkat dan senantiasa mendapat perlindungan oleh istana Langkat. Di pulau Jawa tarekat Naqsyabandiyah gagal merangkul raja-raja, tetapi ada beberapa bupati yang menjadi pengikut setia. Laporan Belanda abad ke-19 mencatat bahwa guru-guru tarekat Naqsyabandiyah sengaja pada awalnya mendekati kaum bangsawan dan pamong praja, sehingga mendapat restu dari atas, dan barulah kemudian menaruh perhatian kepada lapisan masyarakat lainnya.

Pendekatan guru-guru tarekat ini terhadap sultan dan penguasa lainnya sangat bermanfaat dari sudut pandangan sang syaikh. Salah seorang ulama penentang tarekat menulis dengan nada sinis mengenai keberhasilan Syaikh Isma`il Minangkabawi di Riau: "*dan itu Haji Isma`il sudah balik kembali ke negeri Makkah dengan bawa uwang terlalu banyak adanya*".²¹ Komentar senada sering pula terdengar terhadap ulama-ulama yang dekat pada penguasa. Dan memang saya jarang sekali bertemu dengan syaikh tarekat yang miskin. Tetapi di samping itu ada dampak lain juga. Semua syaikh yang disebut di atas juga berhasil mempengaruhi sikap beragama penguasa yang mereka dekati. Riau, Pontianak, Deli dan Langkat menjadi wilayah tempat syari`ah diindahkan, atau dalam bahasa para pejabat Hindia Belanda, penguasa setempat cenderung kepada "fanatisme". Di Cianjur masjid tiba-tiba mulai dikunjungi khalayak ramai pada tahun 1885-an setelah bupatinya masuk tarekat Naqsyabandiyah (sehingga ada pejabat yang panik dan mencurigai ada persiapan untuk pemberontakan). Di Kutai, yang budayanya

²¹Sayyid `Utsman bin `Aqil bin Yahya al-`Alawi, *Arti thariqat dengan pendek bicaranya* (Betawi, 1889), hal. 9.

masih campuran, kalangan istana dianjurkan berhenti minum minuman keras oleh Abdullah al-Zawawi, dan seterusnya.

Mengapa para sultan seringkali mengembangkan hubungan akrab dengan seorang (atau beberapa orang) syaikh tarekat dan bersedia mendengarkan nasehat-nasehatnya? Kita memang jauh lebih sering melihat ulama tarekat daripada kaum *fuqaha* sebagai penasehat sultan dan raja. Alasannya bermacam-macam, tapi salah satu yang penting adalah *karamahnya* syaikh tarekat. Kekuatan spiritual syaikh diharapkan bisa melindungi dan melestarikan kerajaan. Syaikh yang *ahl al-kasyf* bisa menunjukkan kapan harus perang dan kapan damai, apa hari terbaik untuk sebuah keputusan dan apa hari naas. Raja yang sadar bahwa ia telah berbuat banyak dosa mendapat ketenangan hati berkat bimbingan ruhani oleh syaikh. Kehadiran orang yang dianggap "kramat" di lingkungan istana diharapkan dengan sendirinya akan membawa berkah. Yang tidak kalah pentingnya, kehadiran syaikh bisa memperkokoh legitimasi penguasa di mata rakyat. Dalam kenyataannya, peranan syaikh di istana bisa bervariasi dari guru agama sampai jimat hidup.

3. Tasawwuf sebagai legitimasi politik dan sumber kesaktian

Seperti diketahui, setiap kerajaan di Nusantara memiliki dan sangat menghargai *pusaka*, benda-benda yang dianggap sakti. Raja-raja juga mengumpulkan orang maupun binatang yang "aneh" di sekitar mereka untuk meningkatkan kesaktian dan keabadian kerajaan. Agaknya, bukan suatu kebetulan kalau kerajaan-kerajaan Nusantara baru mulai masuk agama Islam setelah Islam mulai diwarnai ajaran tasawwuf *wahdatul wujud* dan tarekat-tarekat. Karya sejarah legendaris seperti *Sejarah Melayu* dan *Babad Tanah Jawi* menunjukkan bahwa raja-raja sangat tertarik kepada ajaran tasawwuf dan mempunyai penasehat yang ahli tasawwuf. Dari tasawwuf diharapkan, antara lain, kesaktian yang lebih hebat daripada kesaktian pra-Islam.

Teori tasawwuf mengenai kewalian diadaptasi sehingga banyak raja dulu mengklaim diri sebagai wali dan *al-insan al-kamil*. Dengan demikian konsep-konsep yang diambil dari tasawwuf digunakan sebagai pengganti legitimasi pra-Islam yang menyatakan raja

sebagai Siva-Buddha atau bodhisattva. Di kerajaan Buton (Sulawesi Tenggara), ajaran tasawwuf mengenai *martabat tujuh* (yang merupakan penyederhanaan dari teori *tajalli*'nya Ibnul Arabi) telah dipakai sebagai legitimasi sistim politik kerajaan itu. Proses emanasi (*tajalli*) diidentikkan dengan stratifikasi masyarakat. Menurut teori sufi martabat tujuh, pada tiga tahap pertama proses *tajalli* Tuhan bersifat *tanzih* (transendental, secara mutlak berbeda dari sifat-sifat alam), sedangkan empat tahap berikut (dengan sifat *tasybih*, immanen) merupakan manifestasiNya dalam alam semesta. Di Buton, tiga golongan bangsawan (yang dulu, agaknya, dianggap berasal dari dewata) diserupakan dengan tiga tahap *tanzih* itu, sedangkan empat tahap *tasybih* diidentikkan dengan empat lapisan masyarakat: raja, bangsawan, orang awam dan budak. Ini barangkali merupakan contoh yang paling ekstrim dari "pribumisasi" ajaran tasawwuf di Indonesia.

Dalam proses islamisasi kerajaan-kerajaan Nusantara, tasawwuf dan tarekat memainkan peranan penting - walaupun dalam proses itu, ajaran tasawwuf kadang-kadang diubah. Ajaran kosmologi versi Ibn al-'Arabi dan Al-Jili, misalnya, diterapkan sebagai legitimasi tatanan masyarakat. Amalan tarekat - *dzikir*, *wirid*, *ratib* dan sebagainya - juga diterapkan dengan tujuan di luar tasawwuf. Orang Nusantara masa dulu sangat menaruh perhatian kepada kemampuan supranatural - kesaktian, kekebalan, kadigdayan, kanuragan dan segala ilmu gaib lainnya. Dapat dimengerti jika pada awalnya mereka menganggap amalan tarekat sebagai salah satu cara baru untuk mengembangkan kemampuan supranatural itu. Sehingga terkadang sulit membedakan antara tasawwuf dan magi. Sampai sekarang banyak aliran silat menggunakan amalan yang berasal dari tarekat-tarekat guna mengembangkan "tenaga dalam", tujuan yang sesungguhnya tidak ada sangkut pautnya dengan agama lagi. Permainan *debus*, yang dulu juga terkait dengan persilatan, nampak berasal dari amalan tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyyah. Dalam dunia perdukunan juga dapat ditemukan bacaan-bacaan dan cara meditasi (*mujahadah*, *muraqabah*, dsb) yang berasal dari amalan tarekat, walaupun pengetrapannya tidak jarang dikritik oleh kalangan tarekat masa kini.

Tentu saja, tarekat tidak bisa diidentikkan dengan kegiatan magi itu sendiri. Dalam sejarah tarekat terlihat, seperti dalam sejarah Islam pada umumnya, gelombang demi gelombang pemurnian. Syaikh-syaikh yang disebut di bagian depan artikel ini semuanya pada zamannya merupakan pemurni agama, dalam arti bahwa mereka berusaha menggantikan praktek-praktek lokal dengan ajaran dan amalan yang mereka peroleh di tanah Arab - termasuk penekanan kepada syari`ah. Tuntutan masyarakatlah yang senantiasa mendorong kepada penerapan "praktis" yang berbau magi. Ambillah, sebagai contoh, perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, yang selalu *syari`ah-oriented*, di pulau Lombok. Pada abad lalu tarekat ini punya pengaruh besar di Lombok; penganutnya berkiblat kepada Syaikh Muhammad Salih al-Zawawi di Makkah, guru yang paling ortodoks. Sekarang tarekat ini hampir tidak dikenal lagi; tetapi waktu saya melakukan pelacakan sejarahnya, akhirnya saya bertemu dengan dua orang keturunan guru Naqsyabandiyah yang pertama. Mereka sekarang tidak dikenal lagi sebagai guru agama tetapi sebagai guru kekebalan. Amalan-amalan yang mereka ajarkan kepada pemain silat *perisai* di sana, ternyata tetap merupakan amalan-amalan Naqsyabandiyah.

Tetapi dalam budaya Islam Timur Tengah juga terdapat berbagai tradisi "magi Islam", yang kadangkala disebut dengan istilah *hikmah* dan *thibb*. "Ilmu" yang berasal dari budaya pra-Islam (seperti *wafaq*, *raja*, dsb) biasanya disebut *hikmah*, sedangkan *thibb* ("pengobatan") berdasarkan *fawa'id* ayat Qur'an dan sebagainya. Dua-duanya oleh kalangan luas dianggap sebagai bagian dari Islam, dan ulama-ulama besar yang ortodoks (seperti Ghazali, Suyuti, Ibn Qayyum al-Jauzi) pernah menulis kitab mengenai ilmu-ilmu ini. Ilmu-ilmu ini sering melekat pada tarekat; banyak guru tarekat sekaligus punya nama sebagai ahli tibt dan/atau hikmah. Menulis *jimat* dan *isim* sudah termasuk pekerjaan biasa untuk seorang syaikh tarekat; syaikh yang tidak bisa (atau tidak mau) memberikan muridnya *jimat* penyelamat dapat dikatakan fenomena langka.

4. Tarekat dan Pemberontakan

Jimat-jimat, latihan kekebalan, tenaga dalam dan kesaktian lainnya pada situasi normal hanya merupakan aspek kurang penting dalam pertarekatan (walaupun punya

daya tarik kuat). Namun pada situasi tidak aman, dalam perang atau pemberontakan, aspek ini menjadi sangat menonjol. Dalam banyak kasus pemberontakan yang melibatkan tarekat, kelihatannya bukan tarekat yang memelopori pemberontakan melainkan para pemberontak yang masuk tarekat untuk memperoleh kesaktian. Dalam beberapa kasus laporan resmi menyebutkan bahwa menjelang pemberontakan orang berjubel mendatangi syaikh-syaikh tarekat yang punya nama sebagai ahli kesaktian, untuk minta dibaiat oleh mereka.

Suatu kasus yang menarik adalah pemberontakan anti-Belanda di daerah Banjarmasin sekitar tahun 1860-an. Pemberontakan itu sudah berlanjut beberapa tahun ketika seorang guru mulai mengajar amalan yang dinamakan "*beratip be`amal*" - barangkali suatu varian amalan tarekat Sammaniyah. Orang berbondong-bondong datang dibaiat dan diberikan jimat-jimat. Seperti dalam kasus perlawanan di Palembang, mereka berzikir dan membaca ratib sampai tidak sadar lagi dan kemudian menyerang tanpa mempedulikan bahaya. Tiba-tiba pemberontakan menjadi jauh lebih membahayakan kedudukan Belanda, dan baru mereda setelah para pemimpin serangan dari kaum *beratip be`amal* tewas tertembak. Dalam kasus ini tampak bahwa ada pemberontakan dulu, dan barulah kemudian tarekat dilibatkan.

Pada zaman revolusi kita juga melihat fenomena yang sama. Banyak dari pemuda-pemuda yang siap berperang melawan Belanda ikut latihan silat dengan tenaga dalam. Di daerah Sukabumi, misalnya, Kiai Ahmad Sanusi sangat terkenal sebagai guru kekebalan dan silat "*sambatan*" (yaitu, murid-muridnya secara supranatural menguasai jurus-jurus yang tak pernah mereka pelajari). Banyak dari pemuda-pemuda yang aktif ikut dalam revolusi di daerah itu minta dibaiat olehnya. Kartosuwirjo, pemimpin Darul Islam di Jawa barat, juga pernah belajar kekebalan dan silat gaib pada beberapa guru tarekat, antara lain Kiai Yusuf Tauziri. Di Banten, Kiai Abdurrahim Maja, guru *debus* yang terkenal, memimpin sebuah lasykar Sabilillah yang konon kebal semuanya (tetapi kemudian gugur di Tangerang). Dari daerah lain kita mendengar cerita serupa.

5. Tarekat sebagai jaringan sosial

Ada satu ciri tarekat lagi yang tak boleh diabaikan dalam pembahasan mengenai tarekat dan politik. Amalan tarekat bisa saja dilakukan secara perseorangan, tetapi biasanya murid yang telah dibaiat akan tetap menjaga hubungan khusus dengan gurunya dan juga dengan sesama murid. Kalau tempat tinggal guru tidak terlalu jauh, para murid secara teratur ikut zikir bersama dan juga cenderung bergaul lebih banyak dengan sesama "ikhwan" daripada orang lain. Seorang syaikh besar biasanya punya beberapa orang wakil (*khalifah, badal*), dan melalui mereka ia bisa memimpin puluhan ribu murid yang tersebar secara luas. Jaringan syaikh-syaikh dengan wakil-wakil mereka merupakan suatu organisasi informal yang kadangkala sangat berpengaruh.

Contoh klasik dari tarekat sebagai jaringan pemersatu masyarakat adalah tarekat Sanusiyah di Libya. Orang Badui di sana terdiri dari sejumlah suku yang di antaranya terdapat banyak persaingan dan peperangan. Syaikh Muhammad al-Sanusi al-Kabir dan putranya al-Mahdi melantik banyak khalifah, yang biasanya mendirikan *zawiyah* di perbatasan antara wilayah dua atau tiga suku dan yang sengaja berusaha agar pengikutnya tidak terdiri dari satu suku saja. Ketika terjadi perlawanan terhadap penjajah Perancis dan Italia, guru-guru tarekatlah yang bisa mengkoordinir dan mempersatukan semua suku Badui. Negara Libya modern merupakan hasil perjuangan tarekat Sanusiyah (dan syaikh tarekat Sanusiyah yang ke-empat, Sayyid Muhammad Idris, menjadi raja pertama negara Libya).

Di Kurdistan - wilayah yang sekarang dibagi antara Turki, Irak dan Iran - peranan pemersatu itu dimainkan oleh tarekat Naqsyabandiyah pada penghujung abad ke-19. Masyarakat Kurdi, seperti halnya masyarakat Badui, terdiri dari sejumlah suku (*`asyirah*) besar dan kecil. Dulu pernah ada kerajaan-kerajaan Kurdi yang mampu mengendalikan suku-suku dan pertentangan-pertentangannya, namun kerajaan-kerajaan Kurdi terakhir dibubarkan oleh negara Turki Usmani pada awal abad ke-19. Selama beberapa puluhan tahun tidak ada pemimpin Kurdi yang punya wibawa lebih luas daripada sukunya sendiri. Kekosongan itu mulai diisi oleh syaikh-syaikh tarekat. Mereka memang sudah ada sejak lama tetapi dalam situasi politik baru ini mereka mulai

memainkan peranan baru. Mereka biasanya mempunyai pengikut dari berbagai suku, sehingga mereka sering menjadi perantara antara suku-suku dan wasit dalam konflik antarsuku. Pemberontakan-pemberontakan nasionalis Kurdi yang pertama, antara tahun 1880 dan 1925, hampir semua dipimpin oleh syaikh tarekat Naqsyabandiyah, karena hanya merekalah yang bisa mengkoordinir suku-suku yang terus bersaing dan berkonflik.

Masyarakat Indonesia (sekurang-kurangnya sukubangsa besar seperti Jawa dan Sunda) tidak terdiri dari banyak suku yang saling bersaing seperti masyarakat Arab dan Kurdi, sehingga fenomena di atas tidak ditemui dalam bentuk yang sama di sini. Walau demikian, dalam beberapa pemberontakan antikolonial terlihat tarekat memainkan peranan koordinasi dan komunikasi yang mirip. Pemberontakan Banten 1888, yang cukup dikenal berkat kajian Sartono Kartodirdjo, menggambarkan peranan itu.

Dalam pemberontakan tersebut tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah berperan penting, walaupun khalifah-khalifahnya barangkali tidak bertindak sebagai perencana ataupun pemimpin. Syaikh Abdulkarim Banten, pemimpin utama tarekat ini, menetap di Makkah pada masa itu dan tidak ikut berpolitik. Seorang khalifahnya, Haji Marjuki, memang sangat anti-penjajah, dan pidato-pidatonya ikut memanaskan suasana. Tetapi dalam pemberontakan sendiri Haji Marjuki tidak memainkan peranan yang menonjol. Tarekat berperan sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi antara para pemberontak. Sesama ikhwan saling mengenal dan saling mempercayai, dan itulah yang menyebabkan para anggota tarekat menjadi kelompok inti pemberontakan ini. (Di samping itu, tentunya para pemberontak meminta *jimat-jimat* dan amalan untuk kekebalan pada guru tarekat pada tingkat lokal).

Jaringan tarekat, yang lebih luas daripada organisasi informal lainnya, tentu mempunyai potensi politik. Pada zaman kolonial, potensi itu berulang kali muncul dalam bentuk gerakan rakyat. Pada zaman merdeka potensi itu muncul dengan tujuan yang lain. Karena ketaatan para murid kepada syaikh mereka, para syaikh bisa menjanjikan ribuan, puluhan ribu suara menjelang pemilihan. Dengan demikian, seorang syaikh bisa merunding dengan partai-partai politik untuk mendapatkan imbalan yang cukup berarti.

Di Turki, para tarekat sampai sekarang tetap terlarang, tetapi syaikh-syaikh belakangan ini terang-terangan memainkan peranan politik yang menonjol. Demokratisasi sistem politik Turki secara bertahap sejak tahun 1945 memberikan semangat baru kepada tarekat. Dalam istilah politik Turki, tarekat-tarekat merupakan "gudang suara", dan semua partai memperebutkan gudang-gudang yang penuh suara itu. Dalam posisi tawar-menawar yang begitu kuat, para syaikh berhasil mendapatkan berbagai fasilitas. Beberapa syaikh, atau orang kepercayaan mereka, menjadi anggota parlemen, dan anakbuah-anakbuah mereka ditempatkan dalam jajaran birokrasi. Di berbagai daerah terdapat hubungan cukup erat antara syaikh dengan aparat pemerintahan yang saling menguntungkan. Secara demikian para syaikh dengan mudah memperjuangkan kepentingan-kepentingan pengikutnya dan mendapatkan berbagai jenis fasilitas untuk mereka (tender, pembangunan jalan atau saluran irigasi, listrik, pekerjaan, pendidikan,...). Perkembangan ini, tentu saja, memperkuat posisi syaikh dalam masyarakat, dan jumlah pengikut tarekat kelihatannya kini sedang naik drastis!

Di Indonesia, Golkar dan para partai politik juga sangat sadar akan potensi tarekat sebagai "gudang suara". Potensi itu telah menjadi pokok perhatian luas ketika Kiai Musta'in Romly, tokoh tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, menyatakan dukungannya terhadap Golkar pada awal dasawarsa 1970-an. Pernyataan ini menimbulkan reaksi keras dari kiai-kiai lainnya, yang menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap NU (yang waktu itu belum "kembali ke khittah"). Pesantren Tebuireng memelopori usaha "penggembosan" pengaruh Kiai Musta'in. Sebagai hasil usaha ini, sebagain besar khalifah dan badalnya pindah kiblat kepada Kiai Adlan Ali, sehingga pada pemilu 1977 dan 1982 gudang suara besar itu dapat diserahkan kepada Ka'bah ketimbang pohon Beringin.

Kiai Musta'in bukan guru tarekat pertama yang ikut dalam permainan politik di Indonesia. Pada awal masa kemerdekaan Syaikh Haji Jalaluddin Bukittinggi mendirikan Partai Politik Tharikat Islam (PPTI). Guru Naqsyabandiyah ini sebelumnya adalah anggota Perti tetapi meninggalkan partai itu karena suatu konflik dengan Syaikh Sulaiman Al-Rasuli. Dalam pemilu 1955 PPTI menang 35.000 suara di Sumatera

Tengah (2,2%) dan 27.000 di Sumatera Utara (1,3%). Selama dasawarsa berikut, PPTI berkembang terus dan mendirikan perwakilan di berbagai propinsi lainnya. Pada masa Demokrasi Terpimpin, Syaikh Jalaluddin menjadi pendukung presiden Sukarno yang sangat setia. Kelak untuk mengikuti tuntutan keadaan, partainya diubah menjadi ormas (1961), dan kepanjangan dari PPTI diubah pula menjadi Persatuan Pembela Tharikat Islam. Pada permulaan Orde Baru, PPTI masuk Golkar, dan pada tahun 1971 menganjurkan semua anggota dan simpatisannya untuk menusuk tanda gambar Beringin. Semenjak itu PPTI merupakan "onderbouw"nya Golkar untuk tarekat. Syaikh Haji Jalaluddin sendiri meninggal dunia pada tahun 1976; organisasinya (yang pada 1975 telah pecah menjadi dua, "Pembela" dan "Pembina" Tarekat) tetap berjalan tetapi tidak lagi mempunyai pemimpin karismatik sebanding Haji Jalaluddin. PPTI sekarang merupakan organisasi Golkar untuk tarekat daripada organisasi tarekat yang mendukung Golkar.²²

Organisasi tarekat yang mempunyai massa besar adalah Jam`iyah Ahl Al-Thariqah Al-Mu`tabarah, yang didirikan pada tahun 1957. Anggotanya terutama terdiri dari kiai-kiai tarekat Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan rata-rata adalah orang NU. Kiai Musta'in pernah dipilih sebagai ketua organisasi ini, dan setelah penyeberangannya ke Golkar Jam`iyah ini juga pecah menjadi dua. Pada muktamar yang diadakan oleh kubu non-Golkar di Semarang pada tahun 1979, kata Al-Nahdhiyah ditambah kepada nama organisasi. Perpecahan di dalam Jam`iyah tidaklah berlangsung tajam; berbagai kiai tarekat tetap menjalin hubungan dengan kedua kubu. Namun terlihat bahwa Jam`iyah'nya Kiai Musta'in (almarhum) jauh lebih kecil daripada yang Nahdhiyah.

Menarik sekali melihat bahwa ketika NU mengambil keputusan untuk meninggalkan politik praktis, justeru organisasi tarekat ini yang cenderung tetap mendukung PPP. Atau mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Jam`iyah Ahl Al-Thariqah Al-Mu`tabarah Al-Nahdhiyah telah menjadi benteng terakhir untuk orang NU yang tetap ingin berpolitik.

²²Mengenai sejarah PPTI dan konflik-konflik internnya, lihat Djohan Effendi, "PPTI: Eine konfliktreiche Tarekat-Organisation", dalam: Werner Kraus (ed), *Islamische mystische Bruderschaften im heutigen Indonesien* (Hamburg: Institut für Asienkunde, 1990), hal. 91-100.

Kiai yang paling vokal menentang keputusan Situbondo, Syamsuri Badawi dari Tebuireng, memainkan peranan sentral dalam Jam`iyah (walaupun ia sebelumnya tidak dikenal sebagai guru tarekat). Dan politikus NU yang paling berpengalaman, Idham Chalid, aktif juga di Jam`iyah setelah ia digeser dari kepemimpinan NU pada muktamar Situbondo.²³

²³KH. Idham Chalid sebetulnya sejak pertengahan tahun 1970-an sudah duduk sebagai *Mudir Aam* Jam`iyah, tetapi tidak pernah aktif selama ia masih menjabat sebagai ketua umum NU.

BAB III
SEPUTAR THARIQAT NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS
TANJUNG MORAWA

A. Pengertian Tareqat

Kata tareqat diambil dari bahasa arab, yaitu dari kata benda thoriqoh yang secara etimologis berarti jalan, metode, atau tata cara. Adapun tareqat dalam terminologis (pengertian) ulama sufi, tareqat menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili Asy-Syafi An-Naqsyabandi, dalam kitab Tanwir Al-Qulubnya adalah:

“Tareqat adalah beramal dengan syari’at dengan mengambil/memilih yang azimah (berat) dari pada yang rukhshoh (ringan), menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah, menjauhkan diri dari semua larangan syari’at lahir dan bathin, melaksanakan semua perintah Allah Swt semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia, melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunah, yang semuanya ini dibawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syekh/Mursid).”²⁴

Menurut Jaiz Tareqat berasal dari bahasa arab yaitu thariqah yang artinya jalan. Kemudian mereka maksudkan sebagai jalan menuju Tuhan; ilmu batin; tasawuf. Sedangkan menurut Mustofa, istilah tareqat berasal dari kata At-Tariq (jalan) menuju kepada hakikat, atau dengan kata lain pengamat syari’at. Menurut Huda secara istilah, tareqat mengandung arti jalan menuju Allah gyna mendapatkan ridho-Nya dengan cara menaati ajaran-Nya. Menurut L. Massignon dalam buku Mustofa yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa Negara Islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tareqat mempunyai dua macam pengertian, yaitu:

²⁴Rosihon Anwar, hlm. 43

- a. Tareqat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan Tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut “Al-Maqamat” dan “Al-Ahwal”. Pengertian yang seperti ini, menonjol sekitar abad ke-IX dan ke-X Masehi.
- b. Tareqat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang syekh yang menganut suatu aliran yang mengajarkan Ilmu tasawuf menurut aliran tareqat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya. Pengertian seperti ini, menonjol sesudah abad ke-IX Masehi.

Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa tareqat adalah beramal dengan Syari’at Islam secara azimah (memilih yang berat walaupun ada yang ringan, seperti rokok ada yang berpendapat haram dan makruh, maka lebih memilih yang haram) dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunnah; meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh bahkan menjauhi hal-hal yang mubah (boleh secara syari’at) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat; minimal manfaat duniawiyah) yang semuanya ini dengan bimbingan dari seorang mursyid/guru guna menunjukkan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah (ma’rifatullah).

Maka posisi tuan guru disini adalah seperti seorang guide yang hafal jalan dan pernah melalui jalan itu sehingga jika kita dibimbingnya akan dipastikan tidak akan tersesat jalan dan sebaliknya jika kita berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar kita akan tersesat, apalagi jika kita tidak membawa peta petunjuk. Namun mursyid dalam tareqat tidak hanya membimbing secara lahiriyah saja, tapi juga secara batiniyah bahkan juga berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid/salik dengan Rasulullah Saw dan Allah Swt.²⁵

Dengan bahasa lain yang lebih mudah, tareqat adalah sebuah kendaraan baik berupa bis, kapal laut, atau kapal terbang yang disopiri oleh seseorang yang telah

²⁵Asep Umar Ismail, hlm. 72

punya izin mengemudi dan berpengalaman untuk membawa kendaraannya dengan beberapa penumpang didalamnya untuk mencapai tujuan.

Tasawuf dapat dipraktekkan dalam setiap keadaan dimana manusia menemukan dirinya, dalam kehidupan tradisional maupun modern. Tareqat adalah salah satu wujud nyata dari tasawuf. Ia lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari dari pada corak konseptual yang filosofis. Jika salah satu tujuan adalah al-Wushul ila Allah Swt (sampai kepada Allah) dalam arti ma'rifat, maka tareqat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan Tasawuf tersebut.

Tareqat berarti jalan seorang salik (pengikut tareqat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertareqat harus dibimbing oleh guru yang disebut dengan Mursyid (pembimbing) atau Syaikh. Syaikh atau Mursid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah dan pergaulan sehari-hari. Bahkan ia menjadi perantara (wasilah) antara murid dan Tuhan dalam beribadah. Karena itu, seorang Syaikh haruslah sempurna dalam ilmu syari'at dan hakekat. Disamping itu, untuk (dapat) menjadi guru, ustadz, atau Syaikh diperlukan syarat-syarat tertentu yang mencerminkan sikap orang tua yang berpribadi akhlak karimah dan budi pekerti yang luhur.

Ada 2 macam tareqat, yaitu tareqat wajib dan tareqat sunat.

- a. Tareqat wajib, yaitu amalan-amalan wajib, baik fardhu ain dan fardhu kifayah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Tareqat wajib yang utama adalah mengamalkan rukun Islam. Amalan-amalan wajib ini insya Allah akan membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa yang dipelihara oleh Allah Swt melalui al-Qur'an dan Hadis. Contoh amalan wajib yang utama adalah shalat, puasa, zakat, haji. Amalan wajib lain antara lain adalah menutup aurat, makan makanan halal dan sebagainya.
- b. Tareqat sunat, yaitu kumpulan amalan-amalan sunat dan mubah yang diarahkan sesuai dengan 5 syarat ibadah untuk membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa. Tentu saja orang yang hendak mengamalkan tareqat sunnah

hendaklah sudah mengamalkan tareqat wajib. Jadi tareqat sunnat ini adalah tambahan amalan-amalan diatas tareqat wajib. Paket tareqat sunnat ini disusun oleh seorang guru Mursyid untuk diamalkan oleh murid-murid dan pengikutnya. Isi dari paket tareqat sunat ini tidak tetap, tergantung keadaan zaman tareqat tersebut dan juga keadaan sang murid atau pengikut. Hal-hal yang dapat menjadi isi Tareqat sunat ada ribuan jumlahnya, seperti sholat sunnat, membaca Al-Qur'an, puasa sunnat, wirid, zikir, dan lain sebagainya.²⁶

B. Sejarah Timbulnya Tareqat

1. Sejarah Umum Timbulnya Tareqat

Di tinjau dari segi historisnya, kapan dan tareqat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun menurut Asy-Syibi dalam buku Anwar mengungkapkan tokoh yang pertama kali memperkenalkan sistem Thariqah (tareqat) adalah Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad. Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I di Mesir dengan tareqat Riffa'iyah, dan jalal Ad-din Ar-Rumi di Parsi. Tareqat pada awal kemunculannya memang dibawa oleh ketiga tokoh diatas.

Menurut teori lain tentang sejarah kemunculan tareqat yang dikemukakan oleh John O Voll dalam buku Anwar adalah: Ia menjelaskan bahwa penjelasan mistis terhadap Islam muncul sejak awal sejarah Islam, dan para sufi yang mengembangkan jalan-jalan spiritual personal mereka dengan melibatkan praktik-praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan kepustakaan tentang kesalehan. Para sufi ini terkadang terlibat konflik dengan otoritas-otoritas dalam komunikasi Islam dan memberikan alternatif terhadap orientasi yang lebih bersifat legalistik, yang disampaikan kebanyakan ulama.

Namun para sufi secara bertahap menjadi figur-figur penting dalam kehidupan keagamaan di kalangan penduduk awam dan mulai mengumpulkan kelompok-kelompok pengikut yang diidentifikasi dan diikat bersama oleh jalan tasawuf khusus

²⁶Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tareqat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Pustaka Utama, 2011), hlm. 6-7

(tareqat) sang guru. Menjelang abad ke-12 m (ke-5 H), jalan-jalan ini mulai menyediakan basis bagi kepengikutan yang lebih permanen, dan tareqat-tareqat sufi pun muncul sebagai organisasi sosial utama dalam komunitas Islam. Pada awal kemunculannya, tareqat berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Iraq).²⁷

2. Sejarah Timbulnya Tareqat Naqsyabandiyah

Pendiri tareqat Naqsyabandiyah²⁸ adalah seorang pemuka tasawuf terkenal, yakni, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi²⁹ (717 H/1318 M – 791 H/1389 M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.³⁰ Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf pada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tareqat pada seorang Quthb di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba al-Samasi. Dari Kulal inilah ia pertama belajar tareqat yang didirikannya. Selain itu, Naqsyabandi pernah juga belajar pada seorang arif bernama al-Dikkirani selama sekitar satu tahun. Ia pun pernah bekerja untuk Khalil penguasa Samarkand, kira-kira selama dua belas tahun. Ketika sang penguasa digulingkan pada tahun 748/1347 M, ia pergi ke Ziwartun. Disana ia menggemblakan bilatang ternak selama tujuh tahun, dan tujuh tahun

²⁷Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26

²⁸Diambil dari nama pendirinya Baha' al-Din Naqsyabandi. Dalam duna tareqat diakui bahwa pendiri tareqat adalah para tokoh yang mensistematisasikan ajaran-ajaran, metode, ritus, dan amalan serta eksplisit tareqat tersebut. Tetapi tokoh tersebut tidaklah dipandang sebagai pencipta tareqat itu, melainkan hanya mengolah ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepada mereka melalui garis keguruan terus sampai kepada Nabi sendiri.

²⁹Naqsyabandi secara harfiah berarti “pelukis, penyulam, penghias”. Jika nenek myang mereka adalah penyulam, nama itu mungkin mengacu pada profesi keluarga; jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah diatas hati seorang murid.

³⁰H.A. Fuad Said, *Hakikat Tareqat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 23

berikutnya dalam pekerjaan perbaikan jalan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pendidikan dan pembinaan mistisnya untuk memperdalam sumber-sumber rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama manusia serta membangkitkan perasaan pengabdian dalam memasuki lingkungan mistis.³¹

Naqsyabandi mengemukakan kisahnya:

“Tatkala Syaikh Muhammad al-Samasi meninggal dunia, aku dibawa nenekku ke Samarkand, disitu aku dipertemukannya dengan seorang alim lagi shaleh, minta restu semoga aku didoakannya. Keberkatannya Alhamdulillah sudah kuperoleh. Kemudian aku dibawanya ke Bukhara dan mengawinkanku dengan seorang wanita. Namun aku tetap bermukim di Qashrul ‘Arifah.

Aku mendapat kabar bahwa Syaikh Muhammad Baba al-Samasi telah memesankan kepada Sayyid Kulal supaya mengajari dan mendidiku dengan baik. Sayyid Kulal berjanji akan memenuhi amanah itu dengan menegaskan jika pesan itu tidak dilaksanakan maka ia bukanlah seorang laki-laki. Dan ternyata janjinya itu dipenuhi.”³²

Pendidikan Baha al-Din Naqsyabandi dari kedua guru utamanya, yakni Baba al-Samasi dan Amir Kulal, membuat ia mendapatkan mandat yang cukup sebagai pewaris tradisi Khwajagan (dibaca Khojagan). Khwajagan mempolulerkan tareqatnya di Asia Tengah dan banyak menarik orang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Walaupun ia mempunyai jalinan dan hubungan dengan kalangan penguasa dan bangsawan, namun ia membatasi diri dalam pergaulannya dengan mereka. Sekalipun demikian ia tetap sangat dihormati oleh para penguasa. Di kampung halamannya ia memiliki sepetak tanah, yang dikelola dengan bantuan orang, tetapi tidak pernah terlibat sendiri dalam pengelolaannya. Ia hidup sederhana dan jika ditanya mengapa ia tidak memiliki seorang hamba laki-laki atau perempuan, ia

³¹K.A. Nizami, Sayyed Hossein Naser (Ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi*, Terj., (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 22

³²Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamati al-Awliya'*, (Beirut: Maktabah Al-Syabi'ah, 1978M/1398H, cet. III), hlm. 240

menjawab, “Rasa memiliki tidak mungkin bersatu dengan kewalian.”³³ Selain itu ia pun sangat memerhatikan latihan moral dan spiritual murid-muridnya dan tidak suka jika mereka memiliki niat yang jelek atau hubungan yang buruk dengan orang lain. Sekali waktu ia meminta pernyataan maaf dari seseorang atas nama muridnya karena menggosokkan wajah di dinding rumahnya.³⁴

Berkaitan dengan jalan mistis yang ditempuhnya, Baha al-Din mengatakan bahwa ia berpegang teguh pada jalan yang ditempuh Nabi dan para sahabatnya. Ia mengatakan bahwa sangatlah mudah mencapai puncak pengetahuan tertinggi tentang monoteisme (tauhid), tetapi sangat sulit mencapai makrifat yang menunjukkan perbedaan halus antara pengetahuan dan pengalaman spiritual.

3. Sejarah Singkat Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis

Jabal Qubis didirikan oleh Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam berdasarkan Akte Notaris Muchtar SH No. 1 tanggal 13 Oktober 1999 di Tanjung Morawa, Kab.Deli Serdang, Sumatera Utara, bertujuan untuk melaksanakan pembinaan rohani, mental spritual masyarakat dari semua kalangan.

Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam, adalah Guru Besar Thariqat Naqsyabandiyah Silsilah ke-35 turunan Koto Tuo, Kumpulan, Bonjol, Sumatera Barat. Beliau dilahirkan tanggal 25 Nopember 1927 di Losung Batu, Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan, dan merupakan putra Raja Mananti bin Mangaraja Enda bin Patuan Na Sati yang memerintah di Kerajaan Losung Batu Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan sebelum kolonialis Belanda menginjakkan kakinya di Persada Tanah Air. Ibundanya juga adalah seorang Putri Raja.

Padang Sidempuan sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dulunya adalah wilayah Kerajaan Losung Batu, yang memegang tampuk pemerintahan atau Kerajaan berfalsafahkan “DALIHAN NATOLU” yang

³³Nizami, *Ibid.*, hlm. 223

³⁴*Ibid.*, hlm. 223

secara ringkas artinya adalah “dari merekalah Rajanya (Umarohnya) dari kalangan merekalah ulamanya, dari kalangan mereka pulalah Panglimanya”.

Melihat dari darah keturunannya, almarhum Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam tentu memiliki tetesan darah umarohnya dan tetesan darah panglimanya. Beliau pernah bekerja di bagian Administrasi/tata usaha di berbagai perusahaan dan pernah menjadi anggota Polisi Militer dari tahun 1945 s/d 1950. Namun tetesan darah Ulamanya lebih berpengaruh, yaitu setelah Beliau menemui jati dirinya melalui satu proses yang berat, diawali satu penyakit yang beliau derita selama 2 tahun terbaring saja dan lemah, namun demikian para dokter dan tabib tidak menemukan sesuatu penyakitpun dalam tubuh Beliau. Disaat penyakit Beliau pada puncaknya yaitu berhadapan dengan Sakratulmaut, terpancarlah kalimah Allah tertuang kedalam Latifatul Qolbi Beliau, lalu meresap ke seluruh rohani dan jasmaninya. Selanjutnya Beliau berdoa : “Ya Allah, bila mana engkau sambung umurku ini ya Allah, Aku akan merobah haluan hidupku, Aku akan membawa makhluk-Mu kembali ke jalan-Mu, bertaubat Nasuha kepada-Mu”. Kemudian didorong oleh kekuatan tersebut, tubuh yang lemah lunglai tiba-tiba bangkit duduk dan seketika itu juga Beliau sehat kembali.

Sungguh banyak pengalaman rohani Beliau yang bersifat laduni (ilmu yang tersembunyi). Hanya satu yang dapat diungkapkan Beliau dari sekian banyak menjelang sadar dan bangkit dari sakitnya itu, yaitu ayat Al-Qur’an di ujung Surah An Nahl ayat 43 yang berbunyi : “*Fas Alu Ahla dzikri in kuntum laata’lamun*” (Bertanyalah kepada Ahli Dzikir kalau kamu belum tahu).

Panggilan Tauhid terus menerus mendesak hati Beliau untuk mencari seorang Guru yang dapat membimbing dan menuntunnya kearah yang dicarinya. Berkat petunjuk Allah, dijumpakanlah Beliau dengan seorang Guru yang Mursyid, seorang syekh turunan yang mempunyai silsilah dari Guru ke Guru hingga sampai ke diri Rasulullah Saw, yaitu Saidi Syekh Maulana Haji Harun, ahli silsilah thariqat naqsyabandiyah yang ke-34 dari turunan Saidi Syekh Maulana H. Ibrahim Kumpulan, Bonjol, Sumatera Barat.

Anehnya saat berjumpa, sang Guru berkata : “Wahai anak, kau sudah datang. Kaulah yang kutunggu-tunggu. Pergilah berwuduk dan malam ini jugalah engkau kuajari!”. Itulah ucapan Saidi Syekh Maulana Haji Harun kepada Beliau.

Sesudah mendapat guru yang zuhud, yang tak banyak orang-orang di dunia mengenalnya tetapi kerajaan langit sangat memuliakannya, maka mulailah Beliau membenamkan dirinya, mengikuti, mengarungi khalwat atau suluk yang di mulai 10 hari, kemudian 20 hari selanjutnya 40 hari selama 7 tahun tahap demi tahap. Beliau mulai bertaubat nasuha dalam usia 37 tahun pada 1964, dan pada tahun 1971 dilantik menjadi Khalifah thariqat naqsyabandiyah, langsung diizinkan menyampaikan ajaran thariqat kepada orang lain dan sekaligus memimpin suluknya, dengan tatacara dan kafiatnya, serta dalil keterangan yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist dan mengajarkannya kepada siapa yang mau dan mampu.

Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam telah berlindung keharibaan Allah SWT pada 3 Oktober 2003 dan Makamnya terletak di kompleks Pesantren Persulukan Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, Tanjung Morawa, Sumatera Utara.³⁵

Pada bulan Mei 2003 Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam telah mengangkat anak kandung beliau yaitu Khalifah Syekh H. Ghazali An Naqsabandi menjadi Syekh Mursyid dengan menerbitkan surat keputusan resmi.

Semula Khalifah Syekh H. Ghazali An Naqsabandi ditugaskan di Kabupaten Pasaman, Sumbar untuk mengembangkan ajaran thariqat naqsyabandiyah di daerah tersebut. Beberapa bulan setelah diangkat menjadi Syekh Mursyid, beliau masih bertugas di Pasaman dan barulah setelah Tuan Guru Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam saat akan berpulang ke Rahmatullah, maka beliau ditarik ke Alkah Pusat di Tanjung Morawa.

Sebelum berlindung keharibaan Allah SWT Tuan Guru Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam telah mempersiapkan penggantinya sebagai penerus sekaligus

³⁵Syekh Ghazali An-Naqsyabandi, *Haul Guru 2014*, (Medan: Mitra Karya, 2014), hlm. 1-4

pewaris Yayasan Jabal Qubis. Walaupun beberapa putra beliau yang lain masih ada namun Khalifah Syekh H. Ghazali An Naqsabandi sebagai putra bungsu ternyata menurut beliau adalah yang paling layak untuk memelihara dan mengembangkan ajaran thariqat naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Pada tanggal 4 Oktober 2003 sehari setelah berlindungnya ayahanda beliau yang sekaligus menjadi mursyidnya, Syekh H. Ghazali An Naqsabandi dihadapan ratusan jamaah ayahandanya membacakan surat wasiat dan surat pengukuhan yang inti daripada surat wasiat dan surat pengukuhan tersebut adalah mengangkat Syekh H. Ghazali An Naqsabandi sebagai penerus dan pewaris Yayasan Jabal Qubis. Dengan demikian sejak hari itu yang berhak menjadi Koordinator seluruh Guru Mursyid yang diangkat ayahandanya dan Pimpinan seluruh jamaah ayahandanya adalah beliau sendiri. Juga pengelolaan asset Yayasan Jabal Qubis dalam arti luas adalah dibawah kendali dan pengawasan Syekh H. Ghazali An Naqsabandi.³⁶

C. Ajarandan Kegiatan Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis

1. Dakwah dan Suluk

Sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Jabal Qubis mempunyai tujuan utama yaitu memperbaiki akhlak masyarakat, melalui ilmu dzikirullah yang tata caranya diajarkan dalam thariqat naqsyabandiyah. Usaha ini telah berlangsung sejak 1971 secara terus menerus dan berkat izin Allah hingga saat ini jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis mencapai ribuan menyebar dan berkembang **di Sumatera Utara, Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara dan Maluku.**

³⁶*Ibid.*, hlm. 5

Jamaah thariqat naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis terdiri dari berbagai strata sosial seperti *cendikiawan, alim ulama, pegawai negeri sipil, anggota TNI dan Polri, anggota DPRD, anggota Orpol dan Ormas, petani, buruh, pedagang, guru, dosen, mahasiswa, pelajar dan golongan masyarakat luas.*

Suluk adalah prosesi pelatihan rohani untuk senantiasa mengingat Allah yaitu dengan melakukan dzikir qolbi (dzikir hati) yang tata caranya diajarkan kepada siapa saja yang berminat dan mampu. Sebelum menjalani suluk, seseorang harus terlebih dahulu *melakukan bai'ah*, yaitu berjanji untuk mengamalkan ajaran thariqat naqsyabandiyah. Ibarat seseorang mau masuk sekolah, ia harus mendaftar terlebih dahulu guna memenuhi segala persyaratan administrasi sebelum masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. Suluk dilaksanakan selama 6 hari 6 malam bertempat di Pesantren Persulukan (Alkah) Pusat Tanjung Morawa atau dapat juga di Alkah Perwakilan di daerah yang telah ditunjuk dan diberi izin oleh Guru Mursyid. Seseorang yang telah berhasil melaksanakan suluk diberi sebutan Khalifah.

Adab lebih tinggi dari amal, merupakan etika yang harus diikuti selama dan sesudah suluk bagi jamaah thariqat naqsyabandiyah. Semua tata cara dan kegiatan suluk disampaikan pada jamaah secara terbuka. Selain suluk, ada kegiatan mingguan yaitu *tawajjuh* yang dilaksanakan di tempat-tempat yang berdekatan dengan pemukiman jamaah. Selain itu seluruh jamaah di Medan dan sekitarnya melakukan Tawajjuh akbar bertempat di Alkah Pusat dan Alkah Perwakilan yang ditunjuk pada tanggal 15 dan 30 setiap bulannya.

Dampak positif dari pengamalan dzikir qolbi telah dirasakan oleh masyarakat. Manusia yang semula pemabuk, penjudi, tak pernah sholat, dan melakukan pekerjaan terlarang lainnya, kini setelah mereka masuk thariqat dan menjadi pengamal dzikir hati berubah menjadi manusia yang taat, berakhlak mulia dan memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Hubungan silaturrahim yang sesungguhnya sangat terasa setelah menjadi pengamal dzikrullah ini.

2. JATMI

Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) merupakan organisasi yang diakui pemerintah dan anggota-anggotanya terdiri dari berbagai macam perguruan thariqat di Indonesia.

Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis telah diakui sebagai salah satu ajaran thariqat yang mu'tabaroh yaitu dengan diterimanya sebagai anggota JATMI. Kemudian pada 3 Desember 2005 telah dilantik Syekh H. Ghazali An Naqsabandi, Guru Besar Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa sebagai Ketua DPW JATMI Sumatera Utara, bersamaan dengan pelantikan Ketua DPW JATMI Sumatera Barat, Jambi, dan Riau.

Pada Mukhtamar JATMI bulan Juni 2008 di Jakarta, Yayasan Jabal Qubis telah mengutus sebanyak 67 orang jamaahnya dari Sumatera Utara, Riau, DKI serta Jawa Barat, untuk menghadiri mukhtamar tersebut. Dalam pemilihan DPP JATMI yang baru untuk priode 2008-2013, Syekh H. Ghazali An Naqsabandi telah ditunjuk untuk menduduki jabatan Dewan Penasehat.

3. Politik

Perkembangan politik di Tanah Air perlu disikapi dengan positif. Kenyataan selama ini adalah bahwa pesantren-pesantren dan Organisasi Massa Islam menjadi tunggangan partai politik dalam memenangkan pemilihan anggota legislatif. Setelah menang, para pendukung kembali ke pesantren dan Ormasnya. Pesantren sebagai pendukung tidak mendapatkan kontribusi positif dari calon yang didukung. Habis Pemilu habis pula hubungan. Oleh karena itu Alm. Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam menggagas membentuk partai politik sendiri yang akan digunakan sebagai alat dakwah terutama guna menyebarkan ajaran thariqat naqsyabandiyah dalam rangka memperbaiki rohani serta akhlak manusia. Partai Politik tersebut diberi nama PARTAI JABAL NUR INDONESIA (PJNI) yang dipimpin oleh jamaah Beliau sendiri. PJNI didirikan berdasarkan Akte Notaris Muchtar SH, No.4/2002. Selanjutnya pada 31 Mei 2002 PJNI resmi terdaftar pada Departemen Kehakiman & Hak Azasi

Manusia RI dengan nomor registrasi 2002-05-0185. Sesuai ketentuan maka pada 4 Juni 2002 telah diajukan untuk diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

PJNI tidak ikut Pemilu 2004 karena tidak terpenuhinya kelengkapan administrasi partai seperti Jumlah Wilayah (DPW) serta kelengkapan pengurus beserta kelengkapan pengurus jajaran dibawahnya. Suatu hal positif adalah bahwa usaha tersebut, yaitu untuk berdakwah telah dimulai. Bagi jamaah yang masih aktif hal ini merupakan tugas mulia yang belum tertuntaskan dan menjadi tanggung jawab kita bersama.

4. Forum Komunikasi

Agar komunikasi diantara perguruan thariqat di seluruh Indonesia berjalan dengan baik, maka almarhum Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam telah pula mengagas dibentuknya Forum Komunikasi Thariqat Naqsyabandiyah Indonesia (FKTNI). Pertemuan pendahuluan beberapa perguruan thariqat di Sumatera Utara telah dilakukan pada tahun 2002, bertempat di Aula Gedung Universitas Panca Budi, Medan. Pertemuan dihadiri oleh Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam (dari Jabal Qubis, Tj. Morawa), Syekh H. Fuad Said (mewakili Babussalam), Syekh H. Iskandar Zulkarnain (dari Perg. Kadirun Yahya), dan Syekh H. Salman Daim (dari Perg. Bandar Tinggi). Kesefahaman diantara anggota perguruan perlu dirumuskan untuk mencegah adanya penafsiran yang keliru sebelum nota kesefahaman (MoU) ditandatangani.

Prinsip dasar dari Forum Komunikasi tersebut adalah saling bekerjasama dalam kegiatan namun tidak mencampuri tatacara peribadatan pada masing-masing perguruan. Namun hingga saat ini Forum Komunikasi tersebut belum terbentuk, apalagi 3 orang penggagas telah berpulang ke pangkuan Illahi.

D. Khalifah dan Silsilah Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis

1. Khalifah Syekh dan Tuan Guru

Di Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, program memperbanyak “Calon Guru Mursyid” sudah dimulai. Sebelum menjadi Guru Mursyid, sang jamaah harus sudah melalui tahapan tingkatan misalnya Khalifah Besar (KhB) sebagai perpanjangan tangan Guru Mursyid dalam memimpin Alkah pertawajuhan serta mengajarkan tata cara pengamalan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah kepada masyarakat.

Diantara kewenangan Guru Mursyid adalah mengangkat jamaah dari status Khalifah menjadi Khalifah Besar dan sebaliknya juga mencabut status Khalifah Besar kembali menjadi Khalifah. Kewenangan lain juga mengukuhkan dan mencabut status Khalifah Syekh dan Mursyid dan bahkan apabila dipandang perlu dapat melakukan pemecatan sebagai jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Untuk **menjadi Khalifah Syekh**, seorang Khalifah Besar harus telah berusia sekurang-kurangnya 40 tahun, sudah menikah dan sudah suluk minimal 30 kali. Seorang Khalifah Syekh dapat menjadi Syekh Mursyid atau Guru Mursyid salah satu persyaratannya adalah bahwa yang bersangkutan haruslah “merdeka” dalam pengertian bahwa seorang Guru Mursyid tidak boleh ada pekerjaan lain selain menjadi Guru Mursyid. Apabila seorang Guru Mursyid masih juga bekerja misalnya jadi pegawai atau pedagang, maka dikhawatirkan yang bersangkutan masih dapat dikendalikan oleh orang lain ataupun dapat menjadi tidak fokus, sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidak murnian ajaran yang diturunkan kepada jamaahnya.

Semasa Alm. Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam ada sebanyak 16 orang jamaah dengan status Khalifah Syekh, 4 orang diantaranya telah diangkat untuk berpraktek sebagai Guru Mursyid dengan daerah penugasan yang berbeda dengan tujuan sama yaitu mengembangkan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Tuan Guru sekarang Syekh H. Ghazali An Naqsabandi pada bulan Oktober 2010 telah mengukuhkan 1 orang Khalifah Besar menjadi Mursyid yaitu H. Suyadi bin Sutariyo, dengan wilayah binaan/pengembangan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Namun dalam perkembangan selanjutnya oleh karena H.Suyadi bin Sutariyo telah melanggar adab-adab Thariqat Naqsyabandiyah yang sangat krusial, maka Tuan Guru Syekh H. Ghazali An Naqsabandi pada bulan September 2011 telah mengambil tindakan tegas terhadapnya yaitu dilakukan pencabutan status sebagai Mursyid sekaligus dikeluarkan dari jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Oleh karena itu sejak bulan September 2011 Yayasan Jabal Qubis tidak bertanggungjawab terhadap segala kegiatan H. Suyadi bin Sutariyo khususnya dalam masalah Thariqat Naqsyabandiyah dan kemursyidan. Ijazah resmi H. Suyadi bin Sutariyo sebagai Mursyid pada Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis belum diberikan hingga saat beliau dikeluarkan sebagai jamaah.

Dengan demikian jumlah Guru Mursyid sampai dengan bulan November 2011 menjadi 4 orang yaitu :

1) Syekh H. Ghazali An Naqsabandi (sebagai pewaris/penerus)

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 15 Februari 1963

Masuk Thariqat Naqsabandiyah : 1988

Diangkat Khalifah Syekh : 2000

Diangkat jadi Mursyid : 22 Mei 2003

Alamat : Pesantren Persulukan Thariqat Naqsyabandiyah
Yayasan Jabal Qubis, Desa Dagang Kelambir,
Kec. Tanjung Morawa, Kab.Deli Serdang,
Sumatera Utara.
Telp. (061)77333555, 0812 6311 067

Wilayah binaan/pengembangan : Berpusat di Provinsi Sumatera Utara dan tidak terbatas

2) Syekh Ramlan Bustomi

Tempat/Tgl Lahir : Barumon, Tapsel, 1 Juli 1956
 Masuk Thariqat Naqsabandiyah : 1978
 Diangkat Khalifah Syekh : 1987
 Diangkat jadi Mursyid : 1987
 Alamat : Desa Kencana Paket D, Bagan Batu, Kec. Bagan
 Sinembah, Kab. Rokan Hilir, Provinsi Riau.
 Telp. 0813 6561 0071

Wilayah binaan/pengembangan : Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau

3) Syekh Gatot Purwanto, BSc

Tempat/Tgl Lahir : Jember, 19 Desember 1959
 Masuk Thariqat Naqsabandiyah : 1992
 Diangkat Khalifah Syekh : 1999
 Diangkat jadi Mursyid : 1999
 Alamat : Jln Samas Dusun Genen Rt 1 Tegalurung
 Gilangharjo Pandak Bantul Yogyakarta.
 Telp Simpati: 081393444422 XL: 087738844443

Wilayah binaan/pengembangan : Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.

4) Syekh Daniel Ayub

Tempat/Tgl Lahir : Pasaman, 12 Juni 1954
 Masuk Thariqat Naqsabandiyah : 1993
 Diangkat Khalifah Syekh : 1997
 Diangkat jadi Mursyid : 2000
 Alamat : Jl. Bakti No. 263, Simpang Ampat, Pasaman
 Barat, Provinsi Sumatera Barat.
 Telp. (0753) 466115, 0852 6307 7198

Wilayah binaan/pengembangan : Provinsi Sumatera Barat



Foto kiri :

Tuan Guru Syekh H. Ghazali An Naqsabandi (kiri) bersama 3 Guru Mursyid lainnya yaitu Syekh H. Ramlan Bustomi, Syekh Gatot Purwanto, BSc dan Syekh H. Daniel Ayub.

Adapun Khalifah Syekh lainnya adalah:

1. Ayang Aruan (Alm.), Dolok Masihul, Sumut
2. Jumingun Afiat (Alm.), Tanjung Morawa, Sumut
3. Tukiman JM (Alm.), Dolok Manampang, Sumut
4. Kharim (Alm.), Tebing Tinggi, Sumut
5. Tukiman, Tanjung Morawa, Sumut
6. Ngadirin, Tanjung Morawa, Sumut
7. Muhammad Paing, Tanjung Morawa, Sumut
8. Baharuddin Lubis, Sigambal, Sumut
9. Sagino, Sigambal, Sumut
10. Paidi, Sigambal, Sumut
11. Suhaimi, Siak Rawakad, Riau
12. Ir. Syukri Hamid (Alm.), Bogor

Keduabelas orang tersebut belum diperbolehkan untuk mengaku sebagai “Mursyid” karena belum ditunjuk atau belum diangkat sebagai Guru Mursyid atau Syekh Mursyid. Sebab dalam thariqat naqsyabandiyah yang Mu’tabaroh, kejelasan **Silsilah Guru Mursyid** sangat diperhatikan dan dipertahankan.

2. Daftar Silsilah

Allahumma Shalli ala saidina Muhammad wa'ala alihi washabihi ajma'in maka inilah mula-mula *Thariqat Naqsabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah*, maka mewahyukan Allah Ta'ala kepada Jibril As. rahasia yang amat halus, disuruh berikan kepada *Hambanya yang suci dan putus pengenalannya dan kuat yakin*, kemudian maka turun Jibril ke Dunia, diberikan rahasia itu kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, dan daripadanya turun kepada sahabatnya:

1. **SAIDINA ABU BAKAR SIDDIQ Ra**, dan daripadanya turun kepada:
2. **SAIDINA SULAIMAN Ra**, Saidina Sulaiman itu setengah dari keluarga Rasulullah SAW, dan daripadanya turun kepada:
3. **SAIDINA SALMAN AL FARISY Ra**, dan daripadanya turun kepada Imam:
4. **SAIDINA QASIM Ra**, anak Saidina Abu Bakar Siddiq Ra, dan daripadanya turun kepada:
5. **IMAM JAKFAR MUHAMMAD SYARIF Ra**, dan adalah Imam Jakfar itu anak cucu Saidina Ali KW, dan daripadanya turun kepada Sultan Arifin Syekh Taifur anak Aisyah, namanya yang masyhur:
6. **SAIDI SYEKH ABI YASID AL BUSTAMI Qs**, dan daripadanya turun keramat beberapa Aulia Allah, yaitu:
7. **SYEKH ABIL HASAN KHARQANI Qs**, dan daripadanya turun kepada sekalian kutub, yaitu:
8. **SYEKH ABI ALI SOMAD BIN SYEKH YUSUF HAMDANI Qs**, dan daripadanya turun kepada wali:
9. **SYEKH ABDUL KHALIQ FAJDUANI Qs**, dan daripadanya turun kepada kutub sekalian Aulia Allah, yaitu:
10. **SYEKH ARIF RIUKARI Qs**, dan daripadanya turun kepada Hambanya Kepada sekalian Guru-guru, yaitu:
11. **SYEKH MUHAMMAD WALJIRI FAKNAWI Qs**, dan daripadanya turun kepada Wali Arfani yang sangat kasih akan Tuhannya yang Ghani, yaitu:

12. **SYEKH LALAL RAMAISIR Qs**, dan daripadanya turun kepada Penghulu sekalian Aulia Allah, yaitu:
13. **SYEKH BABA SAMASI Qs**, dan daripadanya turun kepada Raja yang besar lagi saidi, ialah Kepala sekalian Guru-guru, yaitu:
14. **SYEKH SAID AMIN KILALI Qs**, dan daripadanya turun kepada Aulia yang masyhur keramatnya dan makmur, ialah imam Thariqat Naqsabandiyah, Namanya:
15. **SYEKH MUHAMMAD BAHAUDDIN BUKHARI Qs**, dan daripadanya turun kepada Penghulu sekalian Kutub Syekh Muhammad Bukhari, Namanya yang masyhur:
16. **SYEKH ALAUDDIN ATHARI Qs**, dan daripadanya turun kepada:
17. **SYEKH ABDUL ALAHRAR RASMIPANDY Qs**, dan daripadanya turun kepada Raja yang salih, ialah kepala sekalian Guru-guru, yaitu:
18. **SYEKH MUHAMMAD SYUHDI Qs**, dan daripadanya turun kepada anak saudaranya yang besar dan martabat yang tinggi, yaitu:
19. **SYEKH MUHAMMAD DURSI Qs**, dan daripadanya turun kepada anak Raja yang alim lagi lemah lembut perkataannya, yaitu:
20. **SYEKH MAULANA KHUJUKKI Qs**, dan daripadanya turun kepada Aulia yang kutub:
21. **SYEKH MUHAMMAD BAQI Qs**, dan daripadanya turun anak cucu Saidina Umar Ra, yang masyhur namanya karena keramatnya, yaitu:
22. **SYEKH AKHMAD FARKI ASIR HINDI Qs**, yang dimasyhurkan namanya imam Rabbany Muhammadil Hasani dan daripadanya turun kepada anaknya yang tempat kepercayaannya yang menaruh rahasia, yaitu:
23. **SYEKH MUHAMMAD MAKSUM Qs**, dan daripadanya turun kepada anaknya Sultan Aulia:
24. **SYEKH SYAIFUDDIN Qs**, dan daripadanya turun kepada sinar yang gilang gemilang cahayanya, yaitu nyata zat dan sifat, yaitu:

25. **SAIDI SYEKH MUHAMMAD NUR BILAWANI Qs**, dan daripadanya turun kepada Wali yang tinggi pangkat dan keramatnya, yaitu:
26. **SYEKH SYAMSIR ABDAIN HABIBULLAH JANJANAN AL MATHAR Qs**, dan daripadanya turun kepada kepala sekalian Guru-guru dan kepala daripada sekalian Khalifah dan penghulu sekalian Aulia, yaitu:
27. **SYEKH ABDULLAH DAHLAWI HINDI Qs**, dan daripadanya turun kepada anak cucu Saidina Usman Ibnu Affan Ra, ialah Syekh yang masyhur Ahli Thariqat Naqshabandiyah, kepada Gurunya itu maka fanafillah dan baqabillah, kemudian pada suluk lalu menjadi Penghulu khalifah, yaitu:
28. **SYEKH MAULAN DIAALHAQ WADDIN KURDI BAGDADI Qs**, dan daripadanya turun kepada Arif-billah yang benci akan Dunia dan sangat kasih akan zat Allah Ta'ala, ialah kepala sekalian Guru-guru dalam negeri Makkah, yang masyhur namanya:
29. **SYEKH ABDULLAH Qs**, dan daripadanya turun kepada Penghulu sekalian Khalifah, yaitu mempunyai keramat yang nyata:
30. **SYEKH SULAIMAN QARIMI Qs**, dan daripadanya turun kepada menantunya yang alim lagi shalih senantiasa tafakkur dan muraqabah, baqabillah siang dan malam kepada Tuhan Khaliqul Alam dan nyata dapat kesempurnaan dan kemuliaan, ialah Penghulu sekalian Khalifah dan Ikutan sekalian orang-orang suluk, yaitu mursyid:
31. **SYEKH SULAIMAN ZUHDI Qs**, dan daripadanya turun kepada tempat yang sempurna suci kepada kemuliaan Allah Ta'ala dan menambah ia baginya, yaitu:
32. **SYEKH MAULANA IBRAHIM Qs**, dan daripadanya turun kepada muridnya yang alim lagi shalih, senantiasa tafakkur dan muraqabah siang dan malam dan ikutan sekalian orang yang suluk, yaitu:
33. **SYEKH MAULANA ABDUL JALIL Qs**, dan daripadanya turun kepada muridnya yang menambah ia, Allah Ta'ala akan derajatnya dan kuat melalui jalan kepada Allah Ta'ala, maka melebihi Allah Ta'ala baginya karunianya, menambah ia selama berkhidmat akan Allah Ta'ala, barang siapa menuntut jalan

kepada Allah Ta'ala kepadanya, pada kemudian menegakkan Allah Ta'ala atas orang yang hidup akan menambah yaqin zikir yang bathin dan syah, yang dikenal bagi yang kaya dan mencerdikkan bagi Allah Ta'ala baginya, dan mengambilkan Allah Ta'ala baginya orang yang suluk dengan Thariqat Naqsabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah, Ummat Allah Ta'ala dan menyembunyikan akan dia Wali yang pilihan, yaitu Mursyid:

34. **SYEKH HAJI HARUN Qs**, dan daripadanya turun kepada Muridnya yang pilihan yang sangat kasih akan Gurunya, akan Allah Ta'ala dan kuat menjalankan hakikat, dan kuat mengerjakan jalan berkhidmad (adab) dan menjadi ikutan orang yang suluk yang berthariqat, Thariqat Naqsabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah, yaitu Mursyid:
35. **SYEKH AMIR DAMSAR SYARIF ALAM**, dan daripadanya turun kepada anak Jasmani dan Ruhannya, yang mengikut akan ayahandanya dan yang sangat kasih akan Ayahandanya, dan menjadi ikutan orang-orang yang suluk yang ber-Thariqat Naqsabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah, yaitu Mursyid:
36. **SYEKH GHAZALI AN NAQSABANDY**, atas ijin Allah yang maha suci Subhanallah-Subhanallah-Subhanallah

BAB IV
PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI DI PESANTREN PERSULUKAN
TAREQAT NAQSYABANDIYAH JABAL QUBIS
TANJUNG MORAWA

**D. Pandangan Politik Menurut Kalangan Sufi Tareqat Naqsyabandiyah
Tanjung Morawa**

1. Kesadaran Pentingnya Berpolitik di dalam Kehidupan Manusia

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan metode wawancara kepada Ayahanda Guru Mursyid/Tuan Guru, ternyata kaum sufisme Jabal Qubis Tanjung Morawa menganggap politik itu sangat penting di dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mereka berpandangan bahwa politik itu adalah cara yang sebaik-baiknya³⁷ dalam mencapai maksud di dalam hidup, tidak hanya berpaku pada partai politik saja.

Mengikuti suri tauladannya Rasulullah Saw, selain sebagai pemimpin agama, beliau juga sebagai pemimpin negara. Kepemimpinan politik Rasulullah Muhammad SAW senantiasa digerakkan atas dasar nilai-nilai keimanan berbasis tauhid. Rasulullah SAW tidak melakukan gerakan politik penyadaran masyarakat, jihad, perjanjian damai, penegakan nilai-nilai dan etika kehidupan, kecuali dengan dasar iman yang menjadi penggerak utama perbuatannya, iman yang menjadi tema sentral dari ajaran yang diembannya. Gerakan politik dakwah Rasulullah senantiasa dimonitoring dan bergerak berdasar tuntunan wahyu Alquran dalam menjalankan kepemimpinannya.

Abbas Aqqad sejarawan Islam berkata, “Sesungguhnya gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW adalah gerakan politik agung, invasinya adalah invasi keimanan dan kekuatan Muhammad adalah kekuatan iman. Muhammad SAW tidak goyah dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang mengesakan Allah SWT, meski

³⁷Wawancara dengan Ayahanda Guru Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa, di Alqah Pusat tanjung Morawa pada Hari Minggu, 29 Mei 2017 pukul 11.00 WIB

godaan-godaan duniawi datang menghampirinya, fitnah duniawi yang tidak akan pernah ditemukan di mana pun dan kepada siapa pun kecuali Rasulullah SAW.

Sistem Tauhid menolak segala bentuk penyembahan manusia kepada manusia lain, maupun benda dan unsur lain di dunia ini. Ibadah dan penghambaan hanya kepada Allah swt. Pada prinsipnya, filosofi diutusnya para Nabi supaya manusia memperhatikan masalah ibadah, dan menghindari menyembah berhala dengan berbagai bentuk. Dalam masyarakat yang bertauhid, motif dan pendorong aktivitas manusia adalah cinta dan keimanan kepada Allah swt. Keimanan tersebut tumbuh dari dalam diri manusia yang akan membimbingnya menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan sejati.

Parameter lain dalam masyarakat era Rasulullah Saw adalah perhatian terhadap prinsip ilmu dan pengetahuan. Urgensi masalah ini dijelaskan dalam beberapa ayat yang turun sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu perintah untuk membaca dan belajar, Iqra. Dalam Al-Quran surat al-Alaq ayat 1 hingga 5, Allah swt berfirman, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Allah swt dalam al-Quran menjelaskan kedudukan tinggi orang-orang yang berilmu selain orang yang bertaqwa, berjihad dan iman. Pada prinsipnya salah satu faktor yang menyebabkan keabadian dan pengembangan budaya dan peradaban, sistem politik dan sosial yang maju adalah keharmonisannya dengan perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Sebab fakta sejarah yang valid menunjukkan bahwa sejumlah arus penyimpangan agama lahir akibat pemahaman keliru yang bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, dan menyebabkan peran agama dalam masyarakat tersingkirkan, sebagaimana yang menimpa agama Kristen dan Yahudi.

Sejatinya, perilaku tidak rasional yang ditunjukkan otoritas Gereja abad pertengahan menjadi sarana yang subur bagi kelahiran dan perkembangan pemikiran

Sekularisme di dunia Barat. Tapi dalam sistem sosial dan peradaban yang diletakkan Rasulullah Saw, fakta sejarah menampilkan sistem Islam yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan agama ilahi ini justru mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan belajar, berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan pijakan tersebut, sejarah mencatat Islam menjadi tempat lahirnya para ilmuwan dan pemikir besar dunia yang memiliki kontribusi di berbagai bidang disiplin ilmu.

Contoh lain dari parameter penting sistem pemerintahan Rasulullah Saw adalah perhatian terhadap keadilan. Keadilan termasuk salah satu prinsip utama di alam semesta ini, dan sunatullah dibangun berdasarkan prinsip tersebut. Tanpa menjalankan keadilan sosial, manusia tidak akan mencapai kebahagiaan, dan kekuatan politik apapun tanpa penerapan keadilan sosial di dalamnya akan tumbang dan tidak abadi. Salah satu tujuan utama Rasulullah Saw mendirikan pemerintahan Islam adalah menegakkan keadilan. Al-Quran pun menegaskan prinsip keadilan dan senantiasa mendorong manusia untuk menegakkannya di berbagai bidang. Rasulullah Saw berupaya untuk menjalankan keadilan di tengah masyarakat. Masyarakat di era Rasulullah Saw setara dan bersaudara, dan tidak ada keistimewaan di antara mereka selain ketakwaannya.

Parameter lain dari sistem politik dan pemerintahan Rasulullah Saw adalah persatuan umat Islam. Nabi Muhammad Saw mengerahkan seluruh upayanya untuk mewujudkan persatuan umat Islam. Maksud dari persatuan Islam dalam konteks saat ini adalah kaum Muslimin dari berbagai mazhab bersatu di bawah panji-panji kesamaan prinsip kolektif agama seperti tauhid, al-Quran, kenabian, dan hari akhir demi menghadapi berbagai ancaman terhadap prinsip Islam dan masyarakat Muslim. Selain itu, seluruh umat Islam harus menghindari perselisihan mengenai cabang agama, politik, ras, suku bangsa dan bahasa. Salah satu strategi Rasulullah Saw untuk mewujudkan persatuan umat Islam melalui akhlak dan perilaku mulia beliau.

Akhlakul karimah Nabi Muhammad Saw senantiasa menjadi salah satu sarana terpenting dan bernilai untuk mewujudkan persatuan Islam dan meredakan friksi yang berpotensi menceraiberaikan umat. Saking tingginya akhlak Rasulullah, musuh-

musuhnya pun akhirnya menjadi barisan sahabat beliau. Oleh karena itu, akhlak Nabi Muhammad Saw menjadi faktor penting bagi terwujudnya persatuan umat Islam.

Hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah disertai ikatan janji persaudaraan antarkelompok yang berbeda-beda, terutama menyatukan antara Ansar dan Muhajirin. Kesepakatan tersebut menjadi solusi paling jelas dalam mewujudkan persatuan umat Islam. Seluruh suku yang sebelumnya bertikai berhasil disatukan oleh Rasulullah Saw di bawah panji-panji agama Islam. Salah satu bagian dari kesepakatan persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar, berbunyi sebagai berikut: "Sesama Muslim menjadi teman dan pendukung bagi yang lain, dan semua bersatu menghadapi kezaliman. Penandatanganan kesepakatan ini akan membentuk sebuah bangsa yang bersatu. Tidak boleh ada yang menzalimi orang lain. Jika terjadi perselisihan antarsesama Muslim, maka rujukan penyelesaiannya adalah Allah swt dan Rasul-Nya."

Perjanjian persaudaraan ini dibangun berdasarkan prinsip penolakan terhadap motif sektarian dalam hubungan sosial sesama manusia, dan digantikan dengan motif tauhid. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw berupaya untuk menanamkan nilai tauhid, dan peran sentralnya di berbagai bidang dalam masyarakat. Oleh karena itu, program perjanjian persaudaraan antara Ansar dan Muhajirin merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga persatuan umat Islam dari berbagai ancaman.

Penolakan terhadap diskriminasi, rasisme dan sektarianisme merupakan parameter lain dari sistem sosial dan pemerintahan Rasulullah Saw. Islam sangat menentang fanatisme golongan dan bigotri. Sebagai gantinya, Islam menyodorkan ketakwaan menjadi parameter keutamaan manusia. Sejarah menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw menjadikan Bilal sebagai muazin untuk menegaskan penentangan Islam terhadap segala bentuk diskriminasi ras dan golongan, yang dianut masyarakat jahiliyah Arab ketika itu. Sistem politik dan pemerintahan Islam menjunjung tinggi prinsip global seperti kredibilitas, keilmuan, ketakwaan dan keadilan yang

menggantikan parameter sektarian. Sikap damai dan toleransi terhadap non-Muslim juga menjadi prinsip penting pemerintahan Islam yang dibangun Rasulullah Saw.

Jalan politik Nabi Muhammad Saw tidak menolak keberadaan bangsa-bangsa dan independensinya. Eksistensi mereka tetap ada dan dihargai, dan Islam menyatukan bangsa-bangsa itu di bawah panji-panji Islam dengan menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Fakta sejarah menunjukkan nota kesepakatan yang ditandatangani dan dijalankan era Nabi Muhammad Saw, dan setelah beliau wafat tetap dijalankan oleh pemerintahan Islam selama non-Muslim tidak melanggarnya.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa sistem politik Rasulullah Saw sangat memperhatikan masalah kebebasan dan perdamaian. Piagam Madinah menjamin perdamaian, kebebasan dan keamanan bagi semua orang di tengah beragam perbedaan suku, bangsa dan keyakinan agama di masa itu. Semoga umat Islam dewasa ini kembali menjalankan ajaran yang telah diwariskan Nabi Muhammad saw, dan menjadikan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*, rahmat bagi seluruh alam.

2. Netralitas Posisi Tuan Guru di dalam Berpolitik

Menurut Tuan Guru Syekh H. Ghazali An-Naqsyabandi, seorang guru Mursyid/Tuan guru tidak boleh terlibat langsung di dalam dunia politik, misalnya dalam mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, menjadi pengurus Partai Politik itu tidak boleh. Namun hal ini bukan berarti seorang Tuan Guru/Syekh tidak boleh berpolitik. Tuan Guru/Syekh berpolitik dalam artian sebagai penasihat dan memberikan doa kepada si Calon agar keinginan si Calon terkabulkan.

Seorang Tuan Guru/Syekh harus menjaga netralitas dirinya sebagai seorang mursyid, yang membimbing kehidupan di dunia menuju akhirat. Tuan Guru itu harus bebas, tidak boleh terikat dengan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, Tuan guru itu harus independen, karena Tuan Guru tidak boleh berpolitik praktis.³⁸

³⁸Wawancara dengan Ayahanda Guru Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa, di Alqah Pusat Tanjung Morawa pada Hari Minggu, 29 Mei 2017 pukul 11.00 WIB

Hal penting yang harus tetapkan adalah orientasi para ulama' atau Tuan Guru berpolitik sebaiknya diletakan pada kerangka "*amar ma'ruf nahi munkar*" dalam artian mengawasi dan mengevaluasi. Pada aras ini, amar ma'ruf nahi munkar yang ingin diperankan para Tuan Guru pada domain politik, sepintas kelihatannya memiliki peran signifikan karena faktisitas tatanan sosial politik Indonesia banyak yang tidak sejalan dengan moralitas kenabian atau ajaran agama. Berbagai bentuk kebobrokan yang terjadi, mulai dari tindakan asusila yang dilakukan anggota DPR, korupsi, KKN, pertengkaran antar anggota DPR dalam sidang paripurna dan perilaku para pemimpin serta pemegang otoritas kekuasaan yang tidak berdasarkan kepada landasan moralitas kenabian dan nilai-nilai agama. Perilaku yang dipertontonkan pemegang kekuasaan terkesan semaunya, mumpung punya kuasa, bahkan yang paling parah tanpa memperdulikan terhadap kepentingan dan kesejahteraan rakyat, makanya tidak heran kalau Presiden Abdurahman Wahid atau Gusdur menyebut perilaku anggota DPR bersifat kekanak-kanakan atau mirip Taman Kanak-kanak, walaupun akibatnya sang Kiai Presiden akhirnya diturunkan dari jabatannya ditengah jalan melalui sidang istimewa MPR.

3. Nasionalisme

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kita memang diwajibkan untuk menerapkan ajaran agama. Sebagai umat Muslim, kita wajib menerapkan ajaran Islam. Namun, syariat Islam hanya wajib di tegakkan oleh umat Muslim saja. Oleh karenanya, kita tidak boleh memaksakan kehendak dalam kehidupan bernegara ini, dalam hal ini adalah memaksakan kehendak untuk menjadikan negara Indonesia ini menjadi sebuah negara Islam. Itu tidak boleh.³⁹ Seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok fundamentalis yang ingin

³⁹Wawancara dengan Ayahanda Guru Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa, di Alqah Pusat tanjung Morawa pada Hari Minggu, 29 Mei 2017 pukul 11.00 WIB

mendirikan Khilafah di negara ini, tidak bisa. Justru itu akan memecah belahkan ummat dan merusak Bhinneka Tunggal Ika.

Gerakan Islam itu pada mulanya tampak telah mencapai kebuntuan. Ini terlihat antara lain, dalam kenyataan bahwa gerakan Islam telah sampai kepada keberhentian tuntutan negara Islam, atau tuntutan pelaksanaan ajaran Islam secara formal dalam ideologi negara. Perjuangan ini di negara kita telah berakhir pada kebuntuan yang ditimbulkan oleh berhentinya Piagam Jakarta (Jakarta Carter) pada tanggal 18 Agustus 1945.

Dengan demikian, seluruh gerakan Islam di Indonesia mengacu pada Pancasila sebagai ideologi negara. Namun, dalam kenyataannya, justru upaya menyelaraskan syari'at Islam pada Pancasila memberikan napas baru dalam dialog antara Islam dan ideologi tersebut. Nahdlatul Ulama (NU), umpamanya, dalam salah satu muktamarnya, setelah tahun 1971 di Surabaya, ternyata merumuskan Islam sebagai moralitas pendidikan dan ajaran/hukum agama. Dengan demikian, NU tidak dapat menerima Islam sebagai sesuatu yang ideologis dalam kiprahnya.

Hal ini, tentu saja tidak dapat diterima oleh gerakan-gerakan lain dalam Islam di negeri ini. Mereka memiliki pengertian masing-masing mengenai hubungan antara Pancasila dan Islam. Di antara mereka bahkan ada pendapat, bahwa Islam haruslah terkait dengan politik dan/atau ideologi. Kalau Islam tidak menyangkut ideologi maka gerakan yang demikian itu bukanlah gerakan Islam. Ini berarti, formalisasi ajaran agama dalam kehidupan bernegara.

Dalam hal ini, persoalan utamanya adalah bagaimana membuat Islam memperjuangkan demokrasi dalam rangka pengembangan paham warga negara untuk mengembangkan demokrasi. Negara haruslah melayani semua pihak, karenanya Islam tidak perlu diformalkan dalam kehidupan bernegara.

Cukup apabila para warga negaranya memperjuangkan sumbangan dan peranan Islam secara informal dalam pengembangan demokrasi. Hal inilah yang dilakukan penulis sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) selama masa hampir dua puluh tahun lamanya.

Sebaliknya, ada pula pandangan bahwa Islam harus diformalkan dalam kehidupan bernegara. Ini berarti, Pancasila haruslah diberi arti formal Islam, hingga ia tidak dapat dibelokkan oleh unsur apa pun ke arah lain. Tetapi, ini berarti pula bahwa demokrasi dalam artiannya yang murni tidaklah harus dirumuskan. Ia harus mengalah dan menjadi diam manakala berhadapan dengan Hukum Islam.

Ini dapat dicontohkan sebagai berikut. Menurut pandangan pertama, orang akan mengubah Hukum Islam mengenai kemurtadan (apostasi)-yang patut dihukum mati. Dalam pandangan pertama ini, anggapan formal Islam tentang berpindah agama, dari Islam ke agama lain adalah suatu hal yang harus dihormati, sesuai dengan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia. Dalam pandangan kedua, justru Hukum Islam formal mengenai perpindahan agama ini harus dipertahankan, kalau perlu dengan menolak sebagian dari Deklarasi Universal tersebut.

Dalam pandangan kedua ini, Al-Maududi menolak kehadiran nasionalisme dalam pemikiran Islam, karena ia adalah produk Barat dan tidak berasal dari lingkungan sendiri. Kalau kita konsekuen dengan ke-Islaman kita, dalam pandangan ini maka tidak ada kemungkinan bagi Islam untuk menerima nasionalisme. Tentu, pandangan ekstrem ini tidak mencakup pandangan-pandangan Islam di negeri ini, karena Islam di negeri ini tidak pernah menolak gerakan nasionalisme. Tetapi setidaknya, tentu ada banyak kecurigaan terhadap paham tersebut di sementara kalangan atas gerakan-gerakan Islam di negeri ini.

Di sinilah nantinya terletak peranan tasawuf sebagai jembatan yang menengahi kedua paham Islam dan nasionalisme itu. Ini dalam artian, seseorang yang mengubah Hukum Islam di atas tentang kemurtadan, tetapi tetap menjadi Muslim, melalui sikap bertasawuf. Dan, ini berarti pula, peluang berteori tentang hubungan Islam dan nasionalisme dalam kaitan hidup bernegara, di samping praktik kehidupan untuk tidak mempersoalkannya.

Tarekat dalam dunia islam ini sangat berpengaruh besar, dimana tarekat ini tidak hanya mementingkan urusan akhirat saja, tetapi mereka juga mementingkan urusan dunia dimana ketika umat Islam dalam acaman, tarekat ini pun ikut bergerak dalam menyelamatkan umat Islam dari ancaman bahaya tersebut. Bahkan dengan berkembangnya zaman tarekat ini masih memiliki peran penting dalam dunia islam.

E. Keterlibatan Kalangan Sufi Jabal Qubis di dalam Dunia Perpolitikan

Perkembangan politik di Tanah Air perlu disikapi dengan positif. Kenyataan selama ini adalah bahwa pesantren-pesantren dan Organisasi Massa Islam menjadi tunggangan partai politik dalam memenangkan pemilihan anggota legislatif. Setelah menang, para pendukung kembali ke pesantren dan Ormasnya. Pesantren sebagai pendukung tidak mendapatkan kontribusi positif dari calon yang didukung. Habis Pemilu habis pula hubungan. Oleh karena itu Alm.Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam menggagas membentuk partai politik sendiri yang akan digunakan sebagai alat dakwah terutama guna menyebarkan ajaran thariqat naqsyabandiyah dalam rangka memperbaiki rohani serta akhlak manusia. Partai Politik tersebut diberi nama PARTAI JABAL NUR INDONESIA (PJNI) yang dipimpin oleh jamaah Beliau sendiri. PJNI didirikan berdasarkan Akte Notaris Muchtar SH, No.4/2002. Selanjutnya pada 31 Mei 2002 PJNI resmi terdaftar pada Departemen Kehakiman & Hak Azasi Manusia RI dengan nomor registrasi 2002-05-0185. Sesuai ketentuan maka pada 4 Juni 2002 telah diajukan untuk diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

PJNI tidak ikut Pemilu 2004 karena tidak terpenuhinya kelengkapan administrasi partai seperti Jumlah Wilayah (DPW) serta kelengkapan pengurus beserta kelengkapan pengurus jajaran dibawahnya. Suatu hal positif adalah bahwa usaha tersebut, yaitu untuk berdakwah telah dimulai. Bagi jamaah yang masih aktif hal ini merupakan tugas mulia yang belum tertuntaskan dan menjadi tanggung jawab kita bersama.

Agar komunikasi diantara perguruan thariqat di seluruh Indonesia berjalan dengan baik, maka almarhum Syekh H.Amir Damsar Syarif Alam telah pula menggagas dibentuknya Forum Komunikasi Thariqat Naqsyabandiyah Indonesia (FKTNI). Pertemuan pendahuluan beberapa perguruan thariqat di Sumatera Utara telah dilakukan pada tahun 2002, bertempat di Aula Gedung Universitas Panca Budi, Medan. Pertemuan dihadiri oleh Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam (dari Jabal Qubis, Tj.Morawa), Syekh H. Fuad Said (mewakili Babussalam), Syekh H.Iskandar Zulkarnain (dari Perg. Kadirun Yahya), dan Syekh H. Salman Daim (dari Perg. Bandar Tinggi). Kesefahaman diantara anggota perguruan perlu dirumuskan untuk mencegah adanya penafsiran yang keliru sebelum nota kesefahaman (MoU) ditandatangani.

Prinsip dasar dari Forum Komunikasi tersebut adalah saling bekerjasama dalam kegiatan namun tidak mencampuri tatacara peribadatan pada masing-masing perguruan. Namun hingga saat ini Forum Komunikasi tersebut belum terbentuk, apalagi 3 orang penggagas telah berpulang ke pangkuan Illahi.

Pada saat ini, banyak jama'ah Jabal Qubis yang terjun langsung di dunia politik. Banyak yang menjadi calon legislatif, pengurus Partai, seperti Golkar, Hanura, Idaman (Partai Baru), dan sebagainya. Drs. Sunu Wahyudi, yang merupakan anggota DPR RI yang merupakan jama'ah Jabal Qubis, bahkan beliau sudah di angkat menjadi seorang Khalifah.

Dalam hal ini, Tuan Guru tidak melarang jama'ahnya untuk terjun di dunia politik. Beliau mendukung sepenuhnya, selagi masih di jalur syari'at Islam. Sebelum menjadi seorang Mursyid, Tuan Guru juga sempat terjun di dunia politik, yaitu aktif dalam kepengurusan partai Golongan Karya pada masa Orde Baru. Namun, setelah menjadi seorang Mursyid, beliau melepaskan semua urusan politik dan menjaga netralitas sebagai seorang Tuan Guru.

Ketika ada pesta politik, para jama'ah termasuk khalifah dan Tuan Guru antusias dalam merayakannya. Jama'ah tidak ingin menyia-nyiakan hak suara yang menjadi penentu masa depan negara Indonesia ini. Sehingga dalam bertareqat tidak

hanya mengurus urusan akhirat saja, namun harus bisa menyeimbangkannya dengan urusan duniawi.

F. Etika Berpolitik Menurut Kaum Sufi Jabal Qubis

Menurut kaum Sufi Jabal Qubis Tanjung Morawa, etika berpolitik harus sesuai dengan syari'at Islam, seperti yang di jelaskan pada teori etika Politik Islam yang mana harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan Q.S. An-Nisa ayat 58-59,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرِيْبَةٍ بَطَرْتِمْ مَعِيْشَتَهَا فَنِلَاكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ
تُسْكِنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيْلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِيْنَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ
رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِيْ أُمَّهَارِ سُوْلًا يَنْلُوْا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا
كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُوْنَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berikut beberapa prinsip dasar politik Islam yang tercantum dalam Q.S. An-Nisa ayat 58-59:

1. Prinsip menunaikan amanat
 - a. Tanggung jawab manusia kepada Tuhan
 - b. Tanggung jawab kepada sesamanya

c. Tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri

2. Prinsip keadilan

Keadilan diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan kata-kata Al-Adl, Al-Qist, Al-Mizan. Adil yang berarti sama memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi kesamaan.

3. Prinsip ketaatan kepada Allah, Rasul dan Ulul Amri

Ulil Amri terdiri dari kata Ulu dan Al Amr. Ulu berarti pemilik, sedangkan Al Amr berarti perintah, tuntutan, melakukan sesuatu, dan keadilan atau urusan. Sehingga dapat diterjemahkan sebagai pemilik urusan. Prinsip ketiga ini mengandung unsur kesadaran menaati perintah.

4. Prinsip merujuk kepada Allah Swt dan rasulullah jika terjadi perselisihan

Jika dalam keadaan berselisih, maka wajib diselesaikan dengan mengembalikan persoalan kepada Al Qur'an dan sunnah. Prinsip ini juga menggunakan musyawarah sebagai metode pembinaan hukum dan pengambilan keputusan politik.

Sementara itu, Islam menetapkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan politik, yaitu :

1. Asas Musyawarah (Syura)

Dalam Islam tidak hanya dinilai prosedur pengambilan keputusan yang direkomendasikan, tetapi juga merupakan tugas keagamaan. Seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan diteruskan oleh khulafaur rasyidin. Firman Allah Swt dalam Q.S Al Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Atau yang terdapat dalam firman Allah Swt di dalam Q.S. As-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Musyawaharah itu sendiri dapat diartikan sebagai forum tukar menukar pendapat, ide, gagasan, dan pikiran dalam menyelesaikan sebuah masalah sebelum tiba masa pengambilan sebuah keputusan. Pentingnya musyawarah dalam Islam adalah upaya untuk mencari sebuah pandangan objektif dalam sebuah perkara, sehingga pengambilan keputusannya dapat dilakukan secara bulat atau dengan resiko yang relatif kecil.

Dalam tradisi Islam, dikenal juga upaya pengambilan keputusan secara bersama-sama dan berdasarkan suara terbanyak, cara ini disebut dengan Ijma'. Sebagai bagian dari upaya musyawarah dalam ajaran Islam yang dipentingkan adalah adanya jiwa persaudaraan ataupun keputusan yang didasarkan atas pertimbangan nurani dan akal sehat secara bertanggung jawab terhadap suatu masalah yang menyangkut kemaslahatan bersama dan bukan atas pertimbangan sesaat. Sifat pengambilan keputusan dalam musyawarah hanya dilakukan untuk hal-

hal kebaikan (ma'ruf) dan Islam melarang pengambilan keputusan untuk hal-hal yang buruk (munkar). Sehingga pengambilan suatu keputusan dalam musyawarah di dalam ajaran Islam berkaitan dengan prinsip “amar ma'ruf nahi munkar” (menyuruh pada kebaikan dan melarang pada keburukan).

2. Asas Persamaan

Dalam Islam tidak mengenal adanya perlakuan diskriminatif atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial dan atribut keduniaan lainnya. Yang menjadikannya berbeda di mata Allah hanya kualitas ketakwaan seseorang sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Hujurat ayah 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

3. Asas Keadilan

Asas keadilan adalah menegakkan keadilan merupakan suatu keharusan dalam Islam, terutama bagi para penguasa. Islam juga memerintahkan untuk menjadi manusia yang lurus, bertanggung jawab dan bertindak sesuai dengan kontrol sosialnya sehingga terwujud keharmonisan dan keadilan hidup, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 8:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4. Asas Kebebasan

Dalam Islam prinsip kebebasan pada dasarnya adalah sebagai tanggung jawab terakhir manusia. Konsep kebebasan harus dipandang sebagai tahapan pertama tindakan ke arah perilaku yang diatur secara rasional berdasarkan kebutuhan nyata manusia, baik secara material maupun secara spiritual. Kebebasan yang dipelihara oleh politik Islam adalah kebebasan yang mengarah kepada ma'ruf dan kebaikan. Allah berfirman dalam Q.S Al-An'am ayat 164:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
 عَلَيْهَا وَلَا نُزِرُ وَاِزْرَةً ۗ وَذَرِ الْآخِرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : "Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Antara budaya, sikap dan perilaku politik itu saling berkaitan. Budaya politik akan membentuk sikap politik, sementara sikap politik mempengaruhi perilaku politik di dalam diri individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Dalam hal ini, jamaah tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa mempunyai jenis budaya politik partisipatif (aktif). Sedangkan tipe budaya yang dimiliki jamaah tariqat Naqsyabandi tersebut adalah budaya politik partisipan, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik. Hal ini terlihat dari para jamaah yang mampu memberikan opininya dan aktif dalam kegiatan politik, yaitu terbukti dengan adanya jamaah yang terjun langsung di dalam dunia politik, menjadi calon legislatif dan eksekutif. Selain itu, terdapat dukungan dari Tuan Guru, Khalifah Besar dan para jamaah di dalam kegiatan perpolitikan tersebut.

Dari budaya politik yang ada, maka mempengaruhi sikap politik suatu masyarakat atau kelompok agama, dalam hal ini jamaah tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa. Sikap politik adalah suatu kesiapan bertindak, berpersepsi seseorang atau kelompok untuk menghadai, merespon masalah-masalah politik yang terjadi dengan cara tertentu. Sikap politik Jamaah Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa ini termasuk tipe sikap politik moderat, yaitu sikap politik suatu masyarakat atau kelompok yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau cenderung ke arah jalan tengah. Hal ini terlihat dari pendapat Tuan Guru yang mengatakan bahwa umat Islam boleh saja berpolitik, bahkan dianjurkan berpolitik, namun harus mengikuti teladannya Rasulullah Saw karena Rasulullah Saw selain sebagai seorang Rasul juga sebagai pemimpin negara. Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk berpolitik. Namun kita tidak boleh memaksakan kehendak, yaitu memaksakan negara Indonesia ini di rubah untuk

menjadi negara Islam. Syariat Islam wajib di tegakkan, dan di laksanakan hanya untuk umat Islam saja, bukan untuk umat yang lain. Di Indonesia, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun banyak agama lain yang harus di hormati, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kita harus saling menghargai dan menghormati agar tercipta hidup rukun dan terjaganya “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kemudian, dari sikap politik tersebut, terbentuklah perilaku politik. Perilaku politik adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Dari budaya politik dan sikap politik yang telah di analisis di atas, maka jamaah Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa memiliki perilaku politik yang didasari oleh budaya partisipatif dan sikap moderat, sehingga terbentuklah perilaku:

1. Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat/pemimpin.
2. Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti partai politik, organisasi masyarakat, atau lembaga swadaya masyarakat.
3. Ikut serta dalam pesta politik.
4. Berhak untuk menjadi pimpinan politik.
5. Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku.

B. Saran-saran

1. Perlunya jamaah tariqat yang terkait dengan politik mampu mendorong setiap warga masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaan, pembangunan dan kerjasama yang lebih dalam kaitan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih untuk masa yang akan datang.
2. Adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan kajian dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi Syihab. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Asep Umar Ismail. 2005. *Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Aziz Masyhuri. 2011. *22 Aliran Tareqat dalam Tasawuf*. Surabaya: Pustaka Utama.
- Azyumardi Azra. 2004. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan, 2004.
- Chatib Quzwain. 1985. *Mengenal Allah: Suatu Studi mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuad Said. 1996. *Hakikat Tareqat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Ghazali An-Naqsyabandi. 2014. *Haul Guru*. Medan: Mitra Karya.
- Ghazali An-Naqsyabandi. 2016. *Media Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis*. Medan: Mitra Karya.
- Inu Kencana Syafiiie. 2010. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- John L Esposito. Jilid 4. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Martin Van Bruinessen. 1992. *Tareqat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Miriam Budiarmo. 2008. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ng. Philipus, dkk. 2009. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ramlan Surbakti. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Grasindo.
- Rosihan Anwar dkk. 2010. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim dkk. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sayyed Hossein Naser Nizami. (Ed). 1997. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi*, Terj. Bandung: Mizan.
- Sayyid 'Utsman bin 'Aqil bin Yahya al-'Alawi. 1889. *Arti thariqat dengan pendek bicarannya*. Betawi.
- Sri Mulyati. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Sugiono. 2016. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sujiono Sastroatmodjo. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Yusuf bin Ismail al-Nabhani. 1978M/1398H. cet. III. *Jami' Karamati al-Awliya'*,
Beirut: Maktabah Al-Syabi'ah.

Daftar Pertanyaan Wawancara

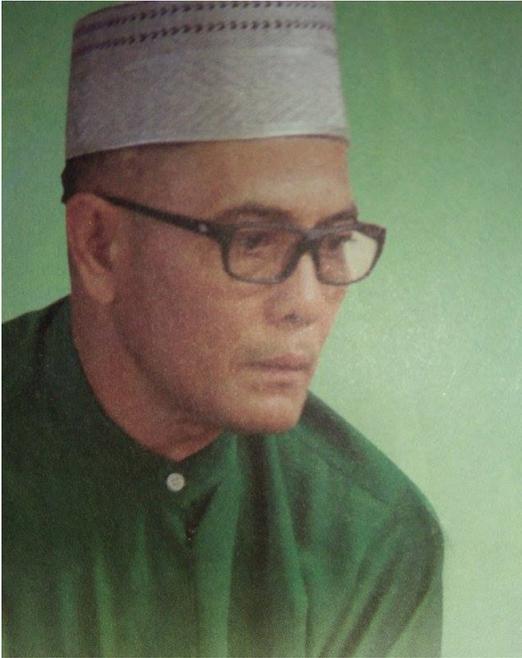
Tuan Guru

1. Ayah, ada atau tidak, Tuan Guru yang terlibat langsung di dunia politik? Dalam hal ini misalnya mencalonkan diri sebagai calon legislatif atau yang lainnya. Ada atau tidak ayah?
2. Kalaupun seandainya ada, ayah, bagaimana tanggapan ayah terhadap Tuan Guru yang mencalonkan diri di lembaga pemerintahan?
3. Lalu, adakah calon legislatif yang datang menemui ayah untuk meminta doa agar ia terpilih? Jika ada bagaimana cara ayah menanggapi?
4. Dari beberapa calon legislatif atau eksekutif yang datang menemui ayah untuk meminta do'a dan dukungan, apakah ada yang memberikan sejumlah uang atau dana kepada ayah? Jika ada bagaimana cara ayah menyikapinya?
5. Ayah, ada atau tidak jamaah yang terlibat langsung di dalam dunia perpolitikan?
6. Bagaimana cara ayah menyikapi jamaah yang terlibat di dalam dunia perpolitikan? Apakah mendukung sepenuhnya, atau bagaimana ayah?

Khalifah Besar

1. Seberapa penting berpolitik itu menurut pandangan Tuan?
2. Saat ada pesta politik, bagaimana antusias Tuan dalam menghadapi pesta politik tersebut?
3. Ada atau tidak, calon legislatif yang datang menemui Tuan selaku khalifah besar, untuk meminta doa, nasehat, atau bahkan dukungan atau usaha lainnya agar dia menang?
4. Lalu, bagaimana pendapat Tuan mengenai jamaah yang terjun langsung di dalam dunia perpolitikan, misalnya mencalonkan diri menjadi anggota legislatif atau eksekutif. Bagaimana itu Tuan?

Dokumentasi



Syekh. H. Ghazali An-Naqsyabandi
Tuan Guru Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa



Foto bersama kepala Desa dagang Kelambir,
Bapak H. Alfian, S.H.



Foto di depan kantor Kepala Desa Dagang Kelambir



Saat wawancara dengan salah satu Khalifah Besar Tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis
Tuan dr. H. Suhadi, M.AP.



Setelah mewawancarai khalifah, foto bersama istri khalifah, ibu Nurul, S.Pd yang merupakan Syarifah
di tariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa

Hal : Balasan

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

UIN Sumatera Utara

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syekh H. Ghazali An-Naqsyabandi

Jabatan : Tuan Guru / Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis
Tanjung Morawa

Menerangkan bahwa,

Nama : Dinda Wirly Dawani

N I M : 44.13.4.005

Prodi : Pemikiran Politik Islam

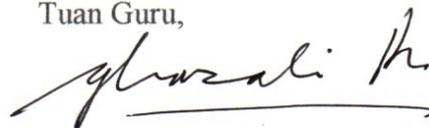
Telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul skripsi:

**PERILAKU POLITIK KALANGAN SUFI ; STUDI KASUS DI PESANTREN
PERSULUKAN TAREQAT NAQSYABANDIYAH YAYASAN JABAL QUBIS
TANJUNG MORAWA**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Deli Serdang, Juni 2017

Tuan Guru,



Syekh H. Ghazali An-Naqsyabandi



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA DAGANG KELAMBIR**

Alamat : Jl. Utama Dusun I Desa Dagang Kelambir No. Kode Pos : 20362

Telepon (061) Faks (061)

Email : dagangkelambir01@gmail.com Website :

Nomor : 470/ 258 /2017

Hal : **Balasan Izin Riset**

Kepada Yth :
an. Dekan/Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan
Dr.H.ARIFINSYAH, M.Ag
Di

Tempat.

Dengan Hormat :

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : H.ALFIAN,SH

Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa :

N a m a : DINDA WIRLY DAWANI

NIM : 44.13.4.005

Asal Perguruan: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Telah disetujui untuk melaksanakan Riset di Desa Dagang Kelambir, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, sebagai syarat penyusunan Skripsi Dengan Judul :

“ Perilaku Politik Kalangan Sufi ; Studi kasus di Pesantren Persulukan Tareqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Tanjung Morawa “

Demikian Surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Dagang Kelambir, 31 Mei 2017

**KEPALA DESA DAGANG KELAMBIR
KECAMATAN TANJUNG MORAWA**

H. ALFIAN, SH